



**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *TAHFIDZ*
BIL GHOIB SANTRI DI PONDOK PESANTREN
TAHFIDZ AL HUSNA BANYUMANIK SEMARANG
TAHUN 2024**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Binti Awaliyah

NIM 20.61.0083

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Binti Awaliyah
NIM : 20610083
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Februari 2024

Yang menyatakan



Binti Awaliyah

NIM 2061008

NOTA PEMBIMBING

Lam : 2 eksemplar

Semarang, 12 Februari 2024

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. Binti Awaliyah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS

Di Ungaran.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menulis dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini.

Kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Binti Awaliyah

NIM : 20610083

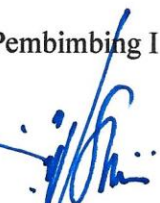
Judul Skripsi : Penerapan Metode Pembelajaran Tahfidz Bil Ghoib Santri di
Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna Kecamatan Banyumanik
Kabupaten Semarang Tahun 2024.

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqasahkan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Isnaini, S.Sos.I, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 0626018507

Pembimbing II


Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 0603038203

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Penerapan Metode pembelajaran *Tahfidz Bil Ghoib* Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Tahun 2024.

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Binti Awaliyah

NIM. 20.61.0083

Telah dimunaqasyahkan pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 30 April 2024

Dan dinyatakan telah

diterima oleh Fakultas Agama Islam UNDARIS SIDANG

DEWAN MUNAQASAH

Ketua Sidang

(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.SI)

NIDN. 0606077004

Pembimbing I

(Isnaini S.Sos.I, S.Pd.I., M.Pd.I.)

NIDN. 0626018507

Pengun I

(Rina Priarni M.Pd.)

NIDN. 0629128702

Sekretaris Sidang

(Rina Priarni M.Pd.)

NDIN. 0629128702

Pembimbing II

(Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I.)

NIDN. 0603038203

Pengun II

(Drs. H. Matori M.Pd.)

NIDN. 0613016606

Mengetahui

Dekan Fakultas Agama Islam

(Dr. Hj. Zahara Adibah, S.Ag., M.SI.)

NIDN. 0606077004



MOTTO

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ
سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ
الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ
الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami (Hajjaj bin Minhal) Telah menceritakan kepada kami (Syu'bah) ia berkata, Telah mengabarkan kepadaku ('Alqamah bin Martsad) Aku mendengar (Sa'd bin Ubaidah) dari (Abu Abdurrahman As Sulami) dari (Utsman) radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur`an dan mengajarkannya." Abu Abdirrahman membacakan (Al Qur`an) pada masa Utsman hingga Hajjaj pun berkata, "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini."

Hadits Bukhari Nomor 4639 (Bukhari, 2021:410).

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ

Skripsi ini saya persembahkan kepada almamater saya:

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS).

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan melakukan sedikit modifikasi untuk membedakan adanya kemiripan dalam penulisan.

A. Penulisan huruf :

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1.	ا	Alif	Tidak dilambangkan
2.	ب	Ba'	B
3.	ت	Ta	T
4.	ث	ša	š
5.	ج	Jim	J
6.	ح	Ḥa	ḥ
7.	خ	Kha	Kh
8.	د	Dal	D
9.	ذ	žal	ž
10.	ر	Ra	R
11.	ز	Za	Z
12.	س	Sin	S
13.	ش	Syin	Sy
14.	ص	Ṣad	ṣ
15.	ض	Ḍad	ḍ
16.	ط	Ṭa'	ṭ

17.	ظ	Za	z
18.	ع	'ain	'(koma terbalik di atas)
19.	غ	Gain	G
20.	ف	Fa'	F
21.	ق	Qaf	Q
22.	ك	Kaf	K
23.	ل	Lam	L
24.	م	Mim	M
25.	ن	Nun	N
26.	و	Wawu	W
27.	ه	Ha'	H
28.	ء	Hamzah	' (apostrof)
29.	ي	Ya'	Y

B. Vokal:

َ	Fathah	Ditulis " a "
ِ	Kasroh	Ditulis " i "
ُ	Dhammah	Ditulis " u "

C. VOKAL PANJANG:

اَ	Fathah + alif	Ditulis "ā "	جاهلية	Jāhiliyah
اِي	Fathah + alif Layin	Ditulis "ā "	تنسى	Tansā
اِي	Kasrah + ya' Mati	Ditulis "ī "	حكيم	Hakīm

وُ+و	Dlammah + wawu mati	Ditulis “ <i>û</i> “	فروض	Furūd
------	------------------------	----------------------	------	-------

D. Vokal rangkap:

ا+و	Fathah + ya’ mati	Ditulis “ <i>ai</i> “	بينكم	Bainakum
و+و	Fathah + wawu mati	Ditulis “ <i>au</i> “	قول	Qaul

E. Huruf rangkap karena tasydid (ّ) ditulis rangkap:

دّ	Ditulis “ <i>dd</i> “	عدّة	‘Iddah
نّ	Ditulis “ <i>nn</i> “	منّا	Minna

F. Ta’ Marbutah:

1. Bila dimatikan ditulis *h*:

حكمة	Hikmah
جزية	Jizyah

(Ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa arab yang sudah diserap kedalam bahasa indonesia)

2. Bila Ta’ Marbutah hidup atau berharakat maka ditulis *t*:

زكاة الفطر	Zakāt al-fiṭr
حياة الانسان	Ḥayāt al-insān

G. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof (‘)

أأنتم	A’antum
أعدّد	U’iddat
لئن شكرتم	La’insyakartum

H. Kata sandang alif +lam

Al-qamariyah	القران	al-Qur'ān
Al-syamsiyah	السماء	al-samā'

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat:

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	Ẓawī al-furūd
أهل السنّة	Ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum WR. WB.

Alhamdulillahirabbil'alamiin, puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kasih sayang, Taufiq serta Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan hingga menuju zaman terang benderang. Semoga kita senantiasa mendapatkan Syafaat nya, Aamiin.

Selanjutnya penulis mengucapkan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materiil. Yang telah memberikan motivasi, dorongan, dukungan, bimbingan serta saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Drs. Hono Sejati, S.H., M. Hum. selaku Rektor UNDARIS yang telah bekerja keras untuk mengelola dan membina Pendidikan di UNDARIS.
2. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam yang senantiasa membimbing Mahasiswa.
3. Ibu Rina Priarni, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam yang selalu membantu penulis dalam persoalan akademik.

4. Bapak Isnaini S.Sos.I, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan memberikan motivasi yang sangat berharga bagi penulis.
5. Bapak Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan memberikan motivasi yang sangat berharga bagi penulis.
6. Kepada Seluruh dosen UNDARIS yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh jenjang S1.
7. Kedua orang tua ku tercinta Ayahanda Warsito dan Ibunda Qoni'ah. Beliau memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, namun mampu mendidik penulis, mendo'akan, memberikan semangat, dan memberikan dukungan baik materi maupun motivasi tiada henti hingga penulis bisa menyelesaikan studinya sampai sarjana.
8. Guruku tercinta Bapak Kyai Ali Nur Wanto dan Ibu Siti Shofiyah yang telah memberikan perhatian serta curahan do'a, dan membimbing sampai dititik ini.
9. Terimakasih kepada saudaraku Muhammad Wisnu Mubarak dan Habibatu Gninata Dzikri serta segenap keluarga dan para santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
10. Kepada Teman teman Fakultas Agama Islam Angkatan 2020 yang selalu memberikan dorongan, semangat dan motivasi kepada penulis, terkhusus

kepada yang selalu menemani dan mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terlalu banyak orang yang berjasa dan mempunyai andil kepada penulis selama penulis menempuh jenjang Pendidikan ini, sehingga tidak akan muat apabila ditulis dalam ruang yang terbatas ini, penulis hanya mampu mengucapkan terimakasih yang teramat dalam dan berdo'a semoga Allah selalu membalas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Selanjutnya penulis mengucapkan mohon maaf yang sedalam-dalamnya, karena penulis sadar semua itu adalah murni dari penulis sebagai manusia biasa yang tak luput dari khilaf.

Dan akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan juga bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum WR. WB.

Semarang, 12 januari 2024



Binti Awaliyah
NIM. 20610083

ABSTRAK

BINTI AWALIYAH. Penerapan Metode Pembelajaran Tahfidz Bil Ghoib Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Tahun 2024.

Metode mempunyai peranan penting dan sangat dibutuhkan, dengan adanya metode keberhasilan belajar menghafal Al-Qur'an dan meningkatkan hafalannya secara terprogram. Disamping itu juga diharapkan nantinya dapat membantu hafalan menjadi efektif.

Tujuan dari penelitian ini adalah:(1) untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran Tahfidz bil ghoib bagi santri di pondok pesantren Tahfidz Al-Husna tahun 2024; (2) Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembelajaran Tahfidz bil ghoib santri di pondok pesantren Tahfidz Al-Husna tahun 2024.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi kasus. Lokasi penelitian ini di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna Kelurahan Srandol Wetan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Tahun 2024. Dalam memperoleh data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Penerapan metode pembelajaran Tahfidz bil ghoib dilaksanakan tiga tahap yang meliputi: pertama perencanaan program Tahfidz kedua pelaksanaan program Tahfidz ketiga evaluasi program Tahfidz. Dalam perencanaan program Tahfidz, ada dua tahap yang pertama tes penempatan dan yang kedua pengarahan. Dalam pelaksanaan program Tahfidz data yang didapat hasil wawancara dengan pengajar pada penerapan pembelajaran tahfidz bil ghoib di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna menggunakan 5 macam metode yaitu metode Bin nadar, metode wahdah, talaqqi (setoran), metode muroja'ah dan metode tasmi'. Kemudian untuk melihat kualitas santri mengenai ilmu Tahfidz bil ghoib, ustadz atau ustadzah menyimak satu persatu santri-santri dalam pembelajaran tahfidz, dan santri menyetorkan bacaan al-Qur'an yang telah dihafal, kemudian santri mengulang kembali hafalan yang pernah dihafal agar tidak cepat lupa. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kelancaran santri sebagai indikator keberhasilan yang telah dilakukan setelah dilaksanakannya program Tahfidz, dilakukan evaluasi, dalam pelaksanaan evaluasi dibagi menjadi kedalam dua tahap, tahap pertama khusus santri tahfidz bil ghoib dan evaluasi ini dilaksanakan satu bulan sekali untuk seluruh santri pondok pesantren Tahfidz Al-Husna baik santri Tahfidz, juz amma, dan bin nadar.(2) Faktor pendukung adalah minat dan kemauan serta motivasi yang tinggi, penggunaan sya'ir lagu, dukungan dari lingkungan. Faktor penghambat adalah Susana belajar yang kurang mendukung, terdapat sebagian santri yang belum memahami dan minimnya waktu yang disediakan.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran Tahfidz, Santri, Pondok Pesantren.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kajian Penelitian Terdahulu	8
B. Kajian Teori	12
BAB III	36
METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. <i>Setting</i> Penelitian	37
C. Sumber Data	38
D. Metode Pengambilan Data	38
E. Teknik Analisis Data	41
DAFTAR PUSTAKA	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dengan perantaraan malaikat jibril AS secara mutawattir yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas dan membacanya bernilai ibadah. Al-Qur'an juga merupakan mu'jizat abadi yang menundukkan semua generasi dan bangsa sepanjang masa. Mengajarkan anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an adalah satu hal penting dan mulia. Menurut Al-Hafidz As-Suyuti yang dikutip oleh Husna (2021:48) mengatakan bahwa pengajaran Al-Qur'an adalah dasar-dasar prinsip Islam. Anak-anak tumbuh diatas fitrahnya dan cahaya-cahaya hikmahnya yang masuk dalam kalbu mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan cahaya hitamnya yang dilekati kotoran-kotoran maksiat serta kesesatan.

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam menghadapi segala kesulitan dan tantangan dalam kehidupannya, yang tak lekang oleh waktu dan zaman, Menurut Quraish Shihab (2011:431) yang dapat berdialog dengan seluruh generasi manusia, guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, Al-Qur'an tidak cukup jika hanya dibaca dengan suara yang indah dan fasih, tetapi juga perlu ada upaya yang nyata untuk memeliharanya, baik dalam tulisan maupun hafalan. Al-Qur'an harus dijaga dan dipelihara dengan hati-hati oleh

umatnya, tidak boleh dibiarkan begitu saja sebagai koleksi, kumpulan teks, atau dalam bentuk apa pun. Umat yang beragama islam diwajibkan untuk dapat menjaga dan memelihara Al-Qur'an dengan cara membaca (*al-tilawah*), menulis (*al-kitabah*), dan menghafal (*at-tahfidz*), umat Islam diwajibkan untuk menjaganya agar wahyu tetap utuh dan tidak berubah, baik dalam segi huruf maupun susunan kata-katanya sepanjang masa. Allah Swt. menyebutkan dalam firman-Nya Q.S Al-Hijr: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (Kementrian Agama RI, 2020:125).

Ayat di atas dengan tegas menyatakan bahwa penurunan Al-Qur'an dan pemelihara kemurniannya adalah merupakan urusan Allah Swt. Dia senantiasa menjaga Al-Qur'an bukan berarti Allah Swt. menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an tersebut. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah Swt. mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal Al-Qur'an dan penjaga kemurnian kalimat serta bacaanya. Sebab memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah (Badruzaman, 2019:185). Kitab suci tersebut memperkenalkan dirinya sebagai firman Allah dan membuktikan hal tersebut dengan menantang siapapun untuk menyusun seperti wujudnya. Al-Qur'an sudah menjadi bukti walaupun tanpa bukti-bukti kesejarahannya. Salah

satu bukti Al-Qur'an yang ada di tangan kita sekarang adalah Al-Qur'an yang turun kepada Nabi Muhammad SAW, tanpa pergantian atau perubahan adalah berkaitan dengan sifat-sifat dan ciri-ciri yang diperkenalkan menyangkut dirinya (Shihab , 2020 : 107).

Pada masa nabi Muhammad Saw. Menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah Swt., bangsa arab sebagian besar buta aksara (tidak pandai membaca dan menulis). Mereka belum banyak mengenal kertas sebagai alat tulis seperti sekarang, begitu pula membacanya. Oleh karena itu, setiap Nabi Saw. menerima wahyu selalu dihafalnya, kemudian beliau menyampaikan kepada para sahabat dan diperintahkannya pula untuk menghafal dan menuliskan di batu-batu, pelepah kurma, kulit-kulit binatang dan apa saja yang bisa dipakai untuk menulisnya pada masa itu. Tradisi pemeliharaan Al-Qur'an khususnya dalam bentuk hafalan terus berlanjut dari generasi ke generasi hingga sampai sekarang (Badruzaman, 2019:185).

Meskipun sudah diyakini bahwa Al-Qur'an dipelihara oleh Allah Swt, akan tetapi jangan sampai kita sebagai hambanya terpaku hanya pada penafsiran secara *Harfiyah* saja, sehingga tidak melakukan usaha apapun. Maka dari itu salah satu cara menjaga al-qur'an adalah dengan menghafalnya, hal ini biasa disebut tahfidz Al-Qur'an. dengan membuka hati orang-orang yang dikehendaknya untuk menghafal Al-Qur'an sebagai usaha untuk menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an (Basith, 2017:4).

Maka dari itu umat Islam disunnahkan untuk memperbanyak membaca dan menghafal Al-Qur'an karena di dalam hadis disebutkan:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عُلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ
 سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ
 عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ
 قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةٍ عَثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ
 الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami (Hajjaj bin Minhal) Telah menceritakan kepada kami (Syu'bah) ia berkata, Telah mengabarkan kepadaku ('Alqamah bin Martsad) Aku mendengar (Sa'd bin Ubaidah) dari (Abu Abdurrahman As Sulami) dari (Utsman) radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur`an dan mengajarkannya." Abu Abdirrahman membacakan (Al Qur`an) pada masa Utsman hingga Hajjaj pun berkata, "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini." Hadits Bukhari Nomor 4639 (Bukhari, 2021:410).

Hadist di atas menganjurkan bagi setiap umat Islam untuk selalu membaca Al-Qur'an, mengingat sangat besar manfaat yang terkandung didalamnya. Selain itu, para penghafal Al-Qur'an mendapatkan dua keistimewaan sekaligus yaitu keistimewaan dunia dan keistimewaan akhirat. Adapun keistimewaan dunia bagi penghafal Al-Qur'an yaitu nikmat *Rabbani* yang mendatangkan kebaikan, keberkahan dan rahmat. Sedangkan keistimewaan akhirat bagi penghafal Al-Qur'an yaitu akan menjadi penolongnya, serta memberi kemuliaan bagi kedua orang tua dan lainnya.

Dorongan untuk menghafal Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam firman-Nya QS. al-Qamar: 22.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sungguh, telah kami mudahkan Al-Qur’an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Kemetrian Agama RI, 2020:40).

Ayat ini mengisyaratkan kemudahan dalam menghafal Al-Qur’an, karena Allah SWT, akan memberi pertolongan dan kemudahan bagi para penghafal Al-Qur’an, karena menghafalkannya adalah tindakan terpuji dan amal yang mulia yang sangat dianjurkan oleh agama untuk memelihara kesucian. Dalam sebuah hadits redaksi dari Bukhari disebutkan bahwa “Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur’an dan menghafalnya adalah bersama para malaikat yang mulia dan ta’at”. Salah satu cara Rasulullah SAW, menerima wahyu melalui perantaraan malaikat Jibril adalah dengan menghafal Al-Qur’an, seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits redaksi dari Bukhari. Menghafal Al-Qur’an bukanlah pekerjaan yang mudah, seperti membalikkan telapak tangan. Metode adalah salah satu aspek terpenting dalam pembinaan *tahfidz* Al-Qur’an (Surakhmad, 2019:185). Metode dapat membantu menentukan seberapa baik belajar menghafal Al-Qur’an dan meningkatkan hafalannya secara terprogram. Diharapkan juga dapat membantu hafalan yang efektif. Di zaman yang serba canggih pada saat ini, ditemukan banyak sekali metode yang bisa digunakan untuk membantu proses penghafalan Al-Qur’an. Metode efektif yang digunakan penghafalan Al-Qur’an beragam, ada dengan cara; membaca secara cermat ayat-ayat Al-Qur’an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang (*an-nadzar*), menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang

baru dihafal kepada seorang guru (*talaqqi*), menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang (*takrir*), mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada teman maupun kepada jama'ah lain (*tasmi'*), dan sebagainya.

Kemudian dalam melaksanakan metode *tahfidz* Al-Qur'an hendaknya dipandu dan dibimbing langsung oleh pemandu *tahfidz* yang berkompeten dalam penghafalan Al-Qur'an, supaya hafalan yang sudah didapatkan bisa dipantau dan dibina oleh pemandu *tahfidz* bila ada kesalahan dan sebagainya. Demikian pula di Kota Semarang khususnya, pada masa sekarang telah tumbuh subur lembaga-lembaga pendidikan Islam yang memberikan kesempatan kepada putra-putri di daerahnya mendalami nilai-nilai agama guna membentuk kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara. Menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas dan perkara yang mudah, artinya tidak semudah membalikan telapak tangan. Salah satu upaya terpenting diperhatikan dalam pembinaan *tahfidz* Al-Qur'an adalah metode (Surakhmad, 2019:185). Metode mempunyai peranan penting dan sangat dibutuhkan, dengan adanya metode keberhasilan belajar menghafal Al-Qur'an dan meningkatkan hafalannya secara terprogram. Disamping itu juga diharapkan nantinya dapat membantu hafalan menjadi efektif.

Selain memberikan kesempatan kepada para santrinya mendalami nilai-nilai agama, di pesantren-pesantren tersebut juga mendidik para santrinya menguasai ilmu Al-Qur'an dengan melaksanakan program unggulan membimbing

santrinya menjadi *huffazh* (para penghafal Al-Qur'an). Untuk mencapai tujuannya di bidang pembinaan *tahfidz* Al-Qur'an dibutuhkan suatu strategi dan cara yang cocok, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Demikian pula dengan pelaksanaan menghafal Al-Qur'an, memerlukan suatu metode dan teknik yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, metode merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, khususnya bagi para santri pondok pesantren *Tahfidz* Al Husna Banyumanik Semarang.

Disini terlihat bahwa pentingnya menghafal Al-Qur'an adalah suatu impian yang diimpikan oleh sebagian orang, maka penulis menganggap penting untuk diteliti, karena menjadi kewajiban bagi umat muslim agar mengetahui adanya perintah untuk memahami dan menghafalkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode-metodenya. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode apa yang digunakan oleh para santri dalam menghafalkan Al-Qur'an, dan penulis juga berharap penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren *Tahfidz* Al Husna ini, dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan keterampilan, pengetahuan, dan sikap secara maksimal dalam menghafal Al-Qur'an. Dari hasil penjelasan latar belakang diatas maka penulis mengambil judul "**Penerapan Metode Pembelajaran *Tahfidz Bil Ghoib* Santri di Pondok Pesantren *Tahfidz* Al Husna Banyumanik Semarang Tahun 2023**".

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah diatas, maka penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an di pondok pesantren *Tahfidz* Al Husna Banyumanik Semarang tahun 2024?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembelajaran *tahfidz bil ghoib* bagi para santri di pondok pesantren *Tahfidz* Al Husna Banyumanik Semarang tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an di pondok pesantren *Tahfidz* Al Husna Banyumanik Semarang tahun 2024.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembelajaran *tahfidz bil ghoib* di pondok pesantren *Tahfidz* Al Husna tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka manfaat yang ingin di capai penulis adalah:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dan menambah wawasan serta khazanah keilmuan bagi banyak pihak terutama

dalam upaya mempelajari dan menghafal Al- Qur'an dengan baik dan benar.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan khususnya bagi Lembaga yang diteliti dan Lembaga-lembaga Pendidikan lain pada umumnya supaya lebih baik lagi dalam hal manajemen pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an terkhususnya di Pondok Pesantren *Tahfidz* Al Husna.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian tentang Metode *Tahfidz* Al-Qur'an sesungguhnya telah banyak dilakukan oleh para ahli terdahulu dalam penelitian yang dilakukan dan telah banyak menghasilkan teori yang berkaitan dengannya, sehingga terdapat perkembangan keilmuan/kajian yang cepat. Adapun penelitian relevan berkaitan dengan Metode Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an yaitu:

1. Damis Dahlan (2020) dalam skripsinya yang berjudul "*Penerapan metode tahsin bin nadhar dan tahfidz bil ghoib*" Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan metode *tahsin Bin-Nadhar* dan *tahfidz Bil-Ghoib* di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far Banyorang Kabupaten Bantaeng. Berdasarkan deskripsi dan penyajian data melalui hasil tes dan wawancara, metode *tahsin Bin-Nadhar* dan *tahfidz Bil-Ghoib* pada Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far Banyorang Kabupaten Bantaeng merupakan dua metode yang saling menunjang terhadap peningkatan hafalan santri, metode *tahsin Bin-Nadhar* yaitu tahap awal sebelum santri menghafal dengan memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan menyetorkan bacaan Al-Qur'an dengan melihat mushaf kepada ustadz dan metode *tahfidz Bil-Ghoib* yaitu santri yang telah diwisuda *Bin-Nadhar* akan fokus menghafalkan Al-Qur'an dengan menyetorkan hafalan kepada ustadz secara rutin.

Upaya mengimplementasikan metode *tahsin Bin-Nadhar* dan metode *tahfidz Bil-Ghoib* pada peningkatan hafalan santri di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far Banyorang Kabupaten Bantaeng Meliputi penguatan tata tertib, pembinaan tajwid, tes hafalan, serta penyeteroran secara rutin. Kendala-kendala dan solusi yang dihadapi dalam penerapan metode *tahfidz Bin-Nadhar* dan *tahfidz Bil-Ghoib* dalam meningkatkan hafalan santri faktor pendukung seperti tempat yang strategis, adanya wisuda setiap tahunnya dan memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat meliputi faktor internal dan eksternal.

2. (Muhammad Bagus Maulana(2017) dalam skripsinya yang berjudul “*Implementasi Program Tahsin Tilawah dan Tahfidz Al-Qur'an dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Di SD IT Hamas Stabat*”. Penelitian ini memfokuskan pembahasan program *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an dalam penanaman Nilai Agama Islam dengan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa *Implementasi tahsin tilawah* dan *tahfidz* Al-Qur'an dalam menanamkan Nilai Agama Islam SD IT Hamas Stabat sudah cukup baik, hal ini didukung oleh kemampuan guru dalam menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi murid. Guru juga mampu menyiapkan, membimbing, mengajar dan membuat strategi yang baik. Hanya saja kondisi murid yang masih anak-anak dengan tingkat konsentrasi yang cenderung ingin bermain juga kurangnya bantuan orang tua murid dalam program ini tentu menjadikan guru harus lebih baik dalam menyesuaikan

strategi pembelajaran agar dapat diterima dan dipahami oleh siswa dalam menjalankan program *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an.

3. Agus Dwi Prawojo (2018/2019) dalam skripsinya dengan judul penelitian "*Penggunaan Metode Tahsin Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas V Di Mima IV Sukabumi Bandar Lampung TP. 2018/2019*" Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam tiga siklus dan setiap pelaksanaannya menggunakan metode *tahsin*. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas V MI Masyariqul Anwar yang berjumlah 18 peserta didik. Dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi melalui empat tahapan dalam satu siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data diskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan tiga siklus dengan dua kali pertemuan dalam satu siklusnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I kemampuan membaca peserta didik memperoleh nilai rata-rata 66 dengan ketuntasan klasikal 38,88% dengan kriteria kurang tercapai. Pada siklus ke II kemampuan membaca memperoleh nilai rata-rata 9 dengan ketuntasan klasikal dengan kriteria kurang tercapai. Pada siklus III meningkat kemampuan membaca peserta didik memperoleh nilai rata-rata 78 dengan ketuntasan klasikal 88,23 % kriteria tercapai. Hal ini menunjukkan dari siklus I sampai III rata-rata kemampuan membaca peserta didik mengalami peningkatan dan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *tahsin* dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, perbedaan fokus penelitian mengenai metode *Tahfidz* dalam membaca Al-Qur'an telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini yakni, pada penelitian sebelumnya menggunakan metode *Tahfidz* melalui pembelajaran *tartil* dan *sorogan* sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode *Tahfidz bil Ghoib*.

Selain itu, terdapat perbedaan pada metode penelitian yang digunakan oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian saat ini, diantaranya pada penelitian yang dilakukan oleh Damis Dahlan (2020) menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan data diperoleh dari wawancara dan observasi saja. Muhammad Bagus Maulana (2017) yang dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan datanya berdasarkan pada hasil observasi, begitu juga pada penelitian yang dilakukan oleh Agus Dwi Prawojo (2018/2019) yang pada penelitiannya menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi melalui empat tahapan dalam satu siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sedangkan untuk penelitian saat ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan data diperoleh dari penggabungan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh hasil penelitian yang objektif.

B. Kajian Teori

1. Kajian tentang penerapan metode *pembelajaran Al-Qur'an*

a. Definisi metode pembelajaran Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perilaku atau perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Penerapan (*implementasi*) adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif Nurudin (2016:46). Sedangkan Usman (2016:45) menyatakan bahwa Penerapan (*Implementasi*) bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. *Implementasi* bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan mencapai tujuan kegiatan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kata penerapan (*implementasi*) bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan (*implementasi*) bukan sekedar aktifitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam

metode mengajar, yang dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan berbagai hal seperti situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, fasilitas yang tersedia dan sebagainya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Para guru tentu saja ingin senantiasa meningkatkan diri untuk meningkatkan mutu mengajar serta menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa sehingga mudah dipahami. Selain itu, para guru ingin membuat proses pengajaran menjadi fungsional, ini berarti seorang guru harus menguasai metode mengajar. Dalam didaktik khusus yang didalamnya terdapat beberapa teori tentang metode (Depdikbud, 2013:155).

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik. Bisa disimpulkan bahwa metode adalah teknik atau cara penyajian bahan pelajaran yang akan dipakai oleh pendidik kepada peserta baik secara kelompok maupun individu. Demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau direncanakan, maka setiap guru harus memahami berbagai metode. Seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode

ketika mereka tahu sifat dari metode tersebut agar dapat menyesuaikan supaya pencapaian pada pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sesuai maka sangat bergantung kepada metode yang digunakan (Sabri, 2005:191).

Kata *tahfidz* merupakan bentuk masdar *ghairumim* dari kata: “*hafaza, yuhafizu* yang mempunyai arti menghafalkan” (Munawwir, 1997:187) Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf (2004:86) mendefinisikan *tahfidz* adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal” Menurut Ibnu Madzkur yang dikutip Abdurrah Nawabudin dalam buku “Teknik Menghafal Al-Qur’an ” menjelaskan bahwa menghafal adalah “orang yang selalu menekuni pekerjaannya” (Nawabudin, 1991:23).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan menghafal Al-Qur’an dengan melalui proses memahami lafadh-lafadh Al-Qur’an dalam pikiran sehingga selalu teringat dan dapat mengucapkan kembali tanpa melihat mushaf. Apabila seseorang telah benar-benar menghafal ayat-ayat Al-Qur’an secara lengkap 30 juz, maka disebut *al-hafidz* atau *al-hamil*.

a. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode *Tahfidz*

Terlebih dahulu membaca ayat yang ingin dihafal, kemudian membacanya sendiri secara berulang-ulang sambil melihat

mushaf Al-Qur'an . setelah itu, kemudian kamu dapat memilih langkah-langkah menghafal berikut ini:

- 1) Menghafal secara berantai, yaitu menghafal satu halaman Al-Qur'an dengan cara menghafal satu ayat sampai hafal dengan lancar, kemudian pindah ke ayat kedua sampai benar-benar lancar, setelah itu, gabungkan ayat 1 dengan ayat 2 tanpa melihat mushaf. Jangan berpindah ke ayat selanjutnya kecuali ayat sebelumnya lancar, begitu juga seterusnya ayat ketiga sampai satu halaman, kemudian gabungkan dari ayat pertama sampai terakhir. Cara ini membutuhkan kesabaran dan sangat melelahkan karena harus banyak mengulang-ngulang setiap ayat yang sudah hafal kemudian digabungkan dengan ayat sebelumnya sehingga menguras banyak energi, tetapi akan menghasilkan hafalan yang benar-benar mantap.
- 2) Menghafal secara menggabungkan, yaitu menghafal satu halaman Alquran dengan cara menghafal satu ayat sampai lancar, kemudian berpindah ke ayat kedua, setelah ayat kedua lancar berpindah ke ayat ketiga, begitu juga seterusnya sampai satu halaman. Kemudian setelah dapat menghafal satu halaman, menggabungkan hafalan dari ayat pertama sampai terakhir tanpa melihat mushaf. Ini juga kalau mampu digabungkan satu halaman sekaligus, kalau dianggap sulit, maka dibagi dua menjadi setengah halaman dengan melihat mushaf terlebih

dahulu dan setelah itu, membacanya tanpa melihat mushaf. Dan setengah yang kedua pun demikian, setelah lancar, maka gabungkan setengah pertama dan setengah kedua dengan cara dihafal.

- 3) Menghafal dengan cara membagi-bagi, yaitu menghafal satu halaman Al-Qur'an dengan cara membagi-bagi menjadi beberapa bagian, setiap bagian itu menghafalnya secara *tasalsul* (mengulangi dari awal), setelah tiap-tiap bagian telah sempurna (satu halaman) dihafal, kemudian disatukan/digabungkan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya sampai seluruh bagian dapat digabungkan tanpa melihat mushaf. Metode ini pertengahan antara metode *tasalsul* dan *jam'ii* (Rabbi, 2005:11).

Metode yang ketiga ini dianggap yang paling mudah, tidak terlalu memberatkan seperti halnya metode *tasalsul*, akan tetapi ketiga metode ini bukanlah metode yang mesti dilakukan oleh setiap orang karena setiap metode ada kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ini tergantung pada pribadi masing-masing mana yang dianggap bagus dan cocok diterapkan, atau bahkan keluar dari ketiga metode diatas, maka terapkanlah cara yang memberikan kemudahan dalam menghafal karena setiap orang memiliki potensi menghafal yang berbeda-beda dan memiliki keluasaan waktu yang

tidak sama. Tujuan dari metode itu adalah untuk mencapai hafalan yang baik.

a) Kelebihan dan Kekurangan Metode *Tahfidz*

Metode membaca Al-Qur'an ini baru berakhir disusun pada tahun 1963 M oleh H. Dahlan Salim Zarkasyi, yang terdiri dari 6 jilid. Buku ini merupakan hasil evaluasi dan pengembangan dari kaidah *Bagdadiyah*. Metode *Tahfidz* ini, secara umum bertujuan agar siswa mampu membaca Alquran dengan baik sekaligus benar menurut kaidah tajwid. (Murjito, 2019:9)

Secara umum, pembelajaran membaca Alquran dengan metode *Tahfidz* memiliki kelebihan adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat digunakan pengajaran secara klasikal dan individual
- 2) Guru menjelaskan materi dengan memberikan contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri.
- 3) Siswa membaca tanpa mengeja Sejak permulaan belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan cepat dan tepat.

(Murjito, 2019:13)

Kelebihan metode *Tahfidz* ini adalah pembelajarannya lebih efisien dan terprogram karena untuk menjadi guru *Tahfidz* saja seseorang harus mendapatkan *syahadah* dari pihak *Tahfidz* pusat yang menyatakan bahwa seseorang tersebut benar-benar ahli qur'an dan boleh mengajar *Tahfidz*.

Adapun kekurangan metode *Tahfidz* adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak dapat digunakan pengajaran secara klasikal dan individual
- 2) Bila terjadi lupa akan mempengaruhi tingkat kemampuan santri.

b. Tujuan Metode Tahfidz

Tujuan pembelajaran *tahfidz* di pondok pesantren adalah untuk menyiapkan atau menghasilkan santri untuk mampu membaca, menghafal, mempelajari, mengamalkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an .

c. Macam-macam metode dalam mempelajari Al-Qur'an

Menurut Qosim (2012-128) penggunaan dan penerapan metode yang baik, akan memudahkan seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Adapun secara umum metode-metode tersebut adalah:

- 1) *Bin-naḍar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang ulang, Proses *Bin-naḍar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang *lafazh* maupun urutan ayat-ayat. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya.
- 2) *Talaqqi*, yaitu menyetor atau memperdengarkan hafal yang

baik dihafal kepada seorang ustadz/ustadzah atau instruktur. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang *hafizh* dan mendapatkan bimbingan seperlunya.

- 3) *Takrir/Muroja'ah*, yaitu mengulang hafalan atau mensima'kan *kepada* ustadzah *tahfizh*. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan ustadz/ustazah *takrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak cepat lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan yang baru, dan sore harinya untuk mentakrir materi yang telah dihafalkan.
- 4) *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan. Metode yang dikenal untuk menghafal al-Qur'an ada tiga macam: pertama, metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal, kedua, metode bagian, yaitu orang menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman dan ketiga, metode campuran, yaitu,

yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri. Kemudian diulang kembali secara keseluruhan. Diantara metode-metode tersebut, metode campuran adalah yang paling banyak dipakai orang untuk menghafal al-Qur`an (Rahmi, 2019:65-67).

Sedangkan Menurut Al-Hafidz (2005:54) dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur`an* metode menghafal Al-Qur`an sebagai berikut:

- 1) Metode *Wahdah* yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih proses ini mampu membentuk pola dalam dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.
- 2) Metode *Kitàbah* yaitu menulis, Pada metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaanya, lalu dihafal. Bisa dengan menghafalkan dengan metode wahdah.
- 3) Metode *Sima'* yaitu mendengar, yang dimaksud dengan metode ini

ialah mendengar suatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih berada dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif; 1) mendengarkan dari ustadz/uztadzah bimbingannya, 2) merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang dihafalkan kedalam pita kaset. Sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan, kemudian diulang-ulang sehingga ayat tersebut benar-benar hafal.

4) Metode gabungan, metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai ujicoba terhadap ayat-ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskan diatas kertas yang telah disesuaikan untuknya dengan hafalan pula. Jika ia telah mampu memproduksi Kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan Kembali untuk menghafalkan ayat-ayat berikutnya.

5) Metode menghafalkan ayat-ayat yang Panjang-panjang, hingga membuat anda kesusahan dalam menghafalkanya. Namun ada solusi yang baik, yaitu menghafalkanya dengan memotong ayat menjadi beberapa bagian. Lalu, setiap bagian dihafalkan dan diteruskan dengan bagian lainnya (Al-hafidz, 2005 : 63-66). Menuntut ilmu

dan menghafal Al-Qur'an tidak bisa dilakukan tanpa bimbingan seorang guru yang menguasai dibidangnya, menuntut ilmu dan menghafal Al-Qur'an harus ditempuh dengan terus menerus ber-*mulazamah*.

d. Definisi *Bil Ghoib*

Bil ghoib yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Menurut Muhaimin Zen (1996:284) menghafal sedikit demi sedikit ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nadlar*.

Bil Ghoib artinya tidak terlihat, maksudnya ialah membaca Al-Quran dengan hafalan hati tanpa melihat mushaf Al-Quran. Istilah nama *bil ghoib* biasa digunakan pada program *tahfidz* manakala santri telah atau akan menyetorkan bacannya dengan dihafal di depan pembimbing. Program *bil ghoib* merupakan program terakhir dan program paling utama dari susunan program metode *alMurthafhy*, yang biasa disebut juga program panen hafalan, karena seseorang yang mengikuti program *bil ghoib* sudah melewati susunan-susunan program metode *alMurthafhy* yang sebelumnya sudah dilaksanakan (Asshididiq, 2015:36).

Khotmil Qur'an Bil Ghoib adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang berarti "menghafal Al-Qur'an tanpa melihat ayat-ayatnya". Ini adalah sebuah metode menghafal Al-Qur'an dengan cara membaca ulang dan menghafal ayat-ayat tersebut tanpa melihat

teks Qur'an. Metode ini membutuhkan usaha dan konsentrasi yang tinggi serta pertolongan dari Allah SWT.

Istilah *Bil Ghoib* bukan berarti pembelajarannya secara *Ghoib*, melainkan tetap ada tatap muka antara guru dan santri dengan penekanan arti *Ghoib* yaitu tanpa melihat mushaf.

Aktivitas yang dilakukan pada pembelajaran ini yaitu, santri menghafalkan Al-Qur'an lalu kemudian menyetorkannya pada guru pembimbing. Selain itu guru memberikan masukan berupa materi-materi tajwid yang diajarkan secara bertahap. Materi tajwid yang diajarkan oleh guru *Bil Ghoib* merupakan materi pendamping, yang pada intinya bertujuan untuk menyempurnakan hafalan Al-Qur'an santri.

Sebelum mendefinisikan kemampuan menghafal Al-Quran, alangkah baiknya terlebih dahulu mendefinisikan pengertian kemampuan, menghafal, dan Al-Quran itu sendiri. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (1997: 397) kemampuan berasal dari kata mampu dengan imbuhan ke- dan -an, yang menunjukkan sifat tanpa ada unsur paksaan dari orang lain, jadi kemampuan adalah kuasa dalam melakukan sesuatu dan dalam melakukannya atas kehendak sendiri. Sedangkan menurut Muhibbin syah (2008 : 216) kemampuan adalah seseorang melakukan pola tingkah laku yang kompleks dan rapi sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

Menurut etimologi, kata menghafal berasal dari kata hafal yang dalam bahasa Arab diartikan *al-Hifdz* dan memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Mengingat adalah menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Dalam terminologi, istilah menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar (Sa'dullah, 2012:46)

Menghafal adalah bentuk upaya menjaga keotentikan Al-Quran dari upaya-upaya musuh Islam yang bermaksud merusak dan memalsukan ayat-ayat al-Quran. Namun, menghafal Al-Quran tidak hanya menjadi tanggung jawab ulama, ustadz dan kiyai. Tapi semua yang mengaku muslim mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap Al-Quran. (Asshiddiq, 2015:8). Al-Quran dari sisi bahasa berasal dari kata *qara 'a yaqra 'u qur 'anan* yang artinya menghimpun. Adapun Al-Quran dari segi istilah menurut Al-Qhathan yang dikutip dari Hapidz Mushlih (2014:24) adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang ditulis dalam mushaf dan

diriwayatkan secara mutawatir, dimulai dari surat al-Fatihah diakhiri oleh surat an-Nas dan bagi yang membacanya mendapat pahala.

Setelah merujuk pada beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal Al-Quran adalah suatu kondisi atau keadaan dimana seseorang mampu memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Quran. Jadi, pada pembelajaran ini santri tidak hanya menghafalkan Al-Qur'an tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu tajwid, baik dari tingkatan dasar hingga *Ghorib*. Agar nantinya santri memiliki hafalan Al-Qur'an yang bagus juga tajwidnya. Seseorang bisa dikatakan mampu menghafal keseluruhan Al-Quran apabila memenuhi indikator-indikator berikut ini:

1) *Tahfidz*

Penilaian *tahfidz* difokuskan terhadap kebenaran susunan ayat yang dihafal, kelancaran dalam melafalkan ayat, dan kesempurnaan hafalan. Dengan kata lain, tidak ada satu huruf, bahkan ayat Al-Quran yang terlewatkan dalam hafalan.

2) Tajwid

Indikator tajwid difokuskan dalam menilai kesempurnaan bunyi bacaan al-Quran menurut hukum tertentu. Aturan tersebut meliputi tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*), sifat-sifat huruf (*sifatul huruf*), hukum tertentu bagi huruf (*ahkamul huruf*), aturan panjang pendeknya suatu bacaan Al-Quran (*mad*), dan

hukum bagi penentuan berhenti atau terusnya suatu bacaan (*waqof*).

3) Kefasihan dan adab

Indikator kefasihan dan adab dalam menghafal Al-Quran difokuskan dalam menilai bacaan Al-Quran dengan memperhatikan ketepatan berhenti dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya, serta menilai bacaan yang dilantunkan secara tartil dengan memperhitungkan suara yang indah (Musyairah, 2016).

2. Kajian tentang pondok pesantren.

a. Definisi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan perpaduan dari dua kata yaitu “*Pondok*” dan “*Pesantren*”. Pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil yang dalam penggunaan Bahasa Indonesia mengarah pada kesederhanaan bangunannya. Sedangkan pengertian pesantren berasal dari kata santri yang berarti seseorang yang belajar agama islam, kata santri tersebut kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. (Asrohah, 2004:30)

Pondok pesantren bertujuan untuk membentuk kepribadian, memupuk akhlak, dan menyempurnakannya dengan pengetahuan. Lahirnya pondok pesantren di Indonesia tidak terlepas dari peran walisongo pada abad ke 15-16 M yang menyebarkan dakwah Islam dipulau Jawa. Awalnya pondok pesantren dibangun untuk memberikan

tempat istirahat bagi para santri yang akan belajar ilmu agama namun bertempat tinggal dilokasi yang jauh dari lokasi pesantren (Komariah, 2016:183).

Di Indonesia pondok pesantren merupakan sarana pendidikan yang paling tua yang pada mulanya digunakan sebagai tempat untuk memperdalam pendidikan keagamaan. Dalam aktifitasnya pondok pesantren berbentuk asrama yang dipimpin langsung oleh pengasuh atau pendiri pondok tersebut dengan bantuan uztadz maupun ustadzah yang tinggal berdampingan langsung dengan para santri (Maruf, 2019 : 57).

Pesantren pada dasarnya merupakan tempat sederhana yang dihuni para santri dibawah bimbingan Kyai baik putra maupun putri yang datang dari warga desa setempat maupun dari luar wilayah tempat pondok pesantren tersebut berdiri, untuk Asrama putri berada diwilayah sekitar kediaman Kyai, sedangkan untuk Asrama putra biasanya berbeda dengan putri, ini di maksudkan agar santri putra dan santri putri tidak mudah berkomunikasi satu sama lainnya.

Secara terminologi istilah pondok berasal dari kata “*fúndūq*” yang berarti ruang sederhana, tempat tinggal atau asrama, wisma sederhana. Menurut Sugarda Poerbawaktja Pondok Pesantren adalah tempat yang digunakan pemuda-pemudi dalam mengikuti pelajaran-pelajaran agama islam.

Dalam KBBI, pondok pesantren berarti tempat para santri, asrama, tempat murid untuk belajar mengaji. Umumnya pesantren identik dengan kegiatan keagamaan, sehingga pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan Islam yang mana para siswanya atau santrinya tinggal di sebuah asrama atau pondok untuk belajar lebih dalam mengenai keagamaan melalui kitab kuning agar para santri memahami secara keseluruhan tentang ilmu agama dan diharapkan mampu mengamalkannya sebagai pedoman (Ma'ruf, 2019:111)

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, yang memiliki keistimewaan serta karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Di dalam pesantren memiliki elemen-elemen yang menunjukkan ciri khas pesantren itu sendiri yaitu: pondok atau tempat tinggal santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri.

Saat ini, pondok pesantren dibedakan menjadi dua jenis besar, yakni: pertama, pondok pesantren modern yang dalam kegiatannya sudah memasukkan pendidikan modern dan formal seperti pendidikan sekolah. Kedua, pondok pesantren salaf yang dalam kegiatannya berorientasi kepada tradisi kebudayaan dan tradisi Islam yang diterapkan melalui system pendidikan tradisional. (Maruf, 2019 : 45).

b. Fungsi Pondok Pesantren

Fungsi pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan yang ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa

secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitanya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat Pendidikan manusia itu tersendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.

Di lain sisi pesantren sebagai penyiaran agama (Lembaga dakwah) terlihat dari elemen pokok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren biasanya dipakai untuk menyelenggarakan majlis ta'lim, zikir akbar, diskusi keagamaan dan sebagainya.

Pesantren juga dikenal sebagai era marginalisasi Pendidikan agama, tugas pokok pesantren dalam mendidik dan memperdayakan masyarakat tetap dijalankan, pesantren memiliki peran penting sebagai agen pembaharuan sosial khususnya dalam program transmigrasi, sosialisasi sistem keluarga berencana, Gerakan sadar lingkungan atau pergerakan para santri dan masyarakat setempat dalam perbaikan prasarana fisik dan pengembangan masyarakat desa (Annita, 2004:11).

c. Budaya Pesantren

Secara etimologis, (Koentjaraningrat, 2011:290) bahwa kata budaya berasal dari kata *budhayah*, bahasa sanskerta, yang merupakan

bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti atau *akal*. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal”. (Zuhriy, 2011:290) Karena ia berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka skopnya pun menjadi demikian luas. Koentjaraningrat kemudian menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Berdasarkan pengertian tentang budaya yang demikian, maka setiap individu, komunitas dan masyarakat melalui kreasinya pun bisa menciptakan sebuah budaya tertentu ketika kreasi yang diciptakan itu kemudian secara berulang, bahkan kemudian menjadi kesepakatan kolektif maka pada saat itu kreasi itu telah menjelma menjadi sebuah budaya. Salah satu komunitas yang mampu membentuk budaya yang khas adalah pesantren.

Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara

tradisional yang menjadikannya khas adalah kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab klasik (Zamakhssyari, 2011:44-60). Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim diantara tipe-tipe tersebut yaitu *salafiyah* (tradisional), *khalafiyah* (modern) dan terpadu. *Salafiyah* adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode *bandongan*, *sorogan*, hafalan dan musyawarah. *Khalafiyah* adalah tipe pesantren modern, yang didalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agam islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kyai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern.

Pesantren *salafiyah* atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasanya berada dipedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. Tetapi seiring perkembangan zaman maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-

pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis-kolektif. Walaupun eksistensi kyai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan.

d. Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan memiliki hubungan fungsional dengan masyarakatnya baik dalam bidang politik, ekonomi dan sosial budaya. Dalam fungsinya yang terakhir, pesantren menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan masyarakat melalui transmisi ajaran islam ortodoks yang akomodatif terhadap sistem budaya masyarakat. Fungsi ini merupakan ciri khas pesantren sejak awal berdirinya yang secara esensial tidak berubah ketika lembaga itu mengalami perkembangan.

Lembaga pendidikan yang mengajarkan agama Islam kepada masyarakat dan anak-anak di Indonesia telah lahir dan berkembang semenjak masa awal kedatangan Islam dinegeri ini. Pada masa awal kemunculannya, lembaga pendidikan ini bersifat sangat sederhana berupa pengajian Al-Qur'an dan tata cara beribadah yang diselenggarakan di masjid, surau atau rumah-rumah ustadz. Lembaga yang terus berkembang dengan nama pesantren ini terus tumbuh dan berkembang di dasari tanggung jawab untuk menyampaikan Islam kepada masyarakat dan generasi penerus. Pondok sebagai asrama tempat tinggal para santri, masjid sebagai pusat aktivitas peribadatan

dan pendidikan, santri sebagai pencari ilmu, pengajaran kitab kuning serta kyai yang mengasuh lima elemen dasar keberadaannya (Thoriqussu'ud, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012:227).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang islami, tetapi untuk meningkatkan moral, menghargai nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur, bemoral dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Di samping itu untuk mempersiapkan santrinya untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama serta mengamalkannya didalam masyarakat. Pesantren pada umumnya tidak merumuskan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten. Namun secara umum tujuan itu sebagaimana tertulis dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Zarnuji, sebagai pedoman etika dan pembelajaran dipesantren dalam menuntut ilmu, yaitu “menuntut dan mengembangkan ilmu-ilmu itu semata-mata merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas (Thoriqussu'ud, 2012:228).

Dalam kurikulum pesantren, pelajaran tasawuf sering diyakini sangat efektif dalam penanaman nilai. Sebab, menurut arifin, dengan ajaran tasawuf santri secara tidak langsung telah tertanamkan dalam jiwanya semacam *inner control* dan *inner moral* untuk tidak berani melanggar akhidah akhlak yang ada. Terbinanya sikap mental

dan akhlak karimah ini merupakan harapan utama orang tua santri dalam mengikuti pendidikan di pesantren, sebelum menggantungkan harapan pada pengembangan visi yang lain, visi intelektual. Strategi kyai dalam pengembangan visi intelektual ini mempraktikkan pendidikan dengan pendidikan individual, santri di didik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya. Santri yang cenderung cerdas dan memiliki kelebihan diberi perhatian istimewa, selalu didorong untuk mengembangkan diri, dan menerima kuliah secara individual secukupnya. Bahkan mereka yang ingin menjadi ulama, disarankan untuk mengadakan pengembaraan mencari ilmu (*rihlah ilmiah*) dari satu pesantren ke pesantren lainnya, untuk *bertahassus* di bidang spesialisasi kyai pesantren (Thoriqussu'ud, 2012:230).

e. Definisi tentang Santri

Dalam masyarakat daerah pedesaan di Jawa, ada kelompok komunitas muslim yang disebut santri. Santri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu Islam (Izzah, 2011:45). Sedangkan asal-usul perkataan santri menurut (Respati, 2010:34) setidaknya ada 2 pendapat yang dapat dijadikan rujukan, pertama santri bersal dari kata “Santri” dari Bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari Bahasa Jawa “Cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya.

Pengertian ini senada dengan pengertian santri secara umum, yakni orang yang belajar ilmu agama Islam dan mendalami Agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi santri. Jika siruntut dengan tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yakni: Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang sudah lama mukim di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti halnya mengajar santri-santri muda dengan kitab-kitab tingkat rendah dan menengah.

Santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tinggal di pesantren kecuali kalau waktu-waktu belajar (sekolah dan mengaji) saja, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumah (Hidayat, 2016:385).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi kasus, yaitu meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilaksanakan secara mendalam untuk dapat mengetahui latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi.

Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata, dan dokumentasi yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya. Dalam hal ini data data yang diperoleh berasal dari Pondok Pesantren *Tahfidz* Al Husna Kec. Banyumanik Semarang.

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh Bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong Lexy j, 2016:10).

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar. Selain itu, semua data yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan akan berisi kutipan-

kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, video, dokumen pribadi, catatan dan dokumen resmi lainnya (Moleong, Lexy J, 2016:11).

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi. Antropologi diartikan sebagai ilmu tentang manusia khususnya tentang asal-usul, aneka warna, bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan. Sehingga agama juga termasuk kedalam pendekatan antropologi (Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam, 2016:142).

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik mengumpulkan data-data sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian lapangan ini dimaksud agar mendapatkan fakta, data, dan informasi lebih dan objektif.

B. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren *Tahfidz* Al Husna Jl. Karang Rejo VI Rt 10/Rw 07 Karang Rejo, Kel. Srandol Wetan Kec. Banyumanik Kota Semarang Jawa Tengah. Penelitian merencanakan waktu penelitian mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan sampai dengan tahap penyelesaian adalah dari mulai bulan November 2023 sampai dengan Januari 2024, dan penelitian lapangan dilakukan pada bulan Desember 2023 sampai dengan bulan Maret 2024.

C. Sumber Data

Peneliti memperoleh data dari beberapa literatur buku maupun jurnal sebagai bahan teoritik dan memperoleh sumber informasi berdasarkan data observasi dan wawancara secara langsung sehingga dengan demikian memperoleh data digunakan dua cara yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang berkaitan langsung dengan objek riset. Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil dari perilaku subjek penelitian yang diperoleh berdasarkan wawancara dan hasil observasi. Dalam penelitian ini, data primer didapatkan dari hasil wawancara bersama dengan pengasuh pondok pesantren Al Husna, dewan asatidz pondok, serta santri pondok pesantren *tahfidz* Al-Husna.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini selain dari data primer diatas ada beberapa data tambahan yang penulis ambil dari berbagai sumber seperti buku, jurnal serta bahan referensi lainnya yang sesuai dengan tema penelitian ini.

D. Metode Pengambilan Data

Dalam pengambilan data diperlukan tehnik-tehnik yang bisa digunakan untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini. Adapun tehnik yang penulis gunakan yaitu:

1. Wawancara (*interview*)

Dalam pelaksanaan wawancara ini penulis menetapkan beberapa narasumber yang diambil baik dari pengajar, santri maupun serta pihak orang tua dan beberapa masyarakat sekitar dengan tujuan untuk mengetahui apakah penelitian ini berhasil atau tidak dengan mengambil setiap jawaban yang disampaikan narasumber dengan data yang sudah disampaikan narasumber tersebut akan di olah penulis untuk menjadi bahan kesimpulan penelitian.

Adapun teknis wawancara yang akan dilaksanakan yaitu dengan beberapa kegiatan diantaranya:

- a. Menjelaskan tujuan penelitian kepada informan
- b. Mengemukakan apa yang di catat
- c. Mengingatkan kepada informan agar menggunakan istilah-istilah atau bahan asli seperti digunakan dalam sehari-hari
- d. Pertanyaan yang digunakan peneliti memiliki klasifikasi yang jelas (Salim dan Syahrudin, 2018:121).

Dalam penelitian kali ini, wawancara akan dilakukan dengan pengasuh pondok pesantren Al Husna, dewan asatidz pondok, serta santri pondok pesantren *tahfidz* Al-Husna. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan Penerapan Metode *Tahfidz* Program *Bil Ghoib* serta faktor pendukung dan penghambat Metode *Tahfidz* Program *Bil Ghoib* tersebut di Pondok Pesantren *Tahfidz* Al Husna Kecamatan Banyumanik Semarang.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena social dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, Joko, 1997:63).

Tehnik observasi dilakukan dengan peneliti terjun langsung untuk melakukan pengamatan guna melihat langsung penerapan metode *tahfidz bil ghoib* dalam menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren *tahfidz Al Husna*. Tehnik ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara komprehensif, dan menyeluruh guna memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial yang terjadi di pondok tersebut. Selain itu, observasi dilakukan guna mencari data yang mungkin terlewatkan dalam proses wawancara karena dianggap hal yang "biasa" sehingga tidak diungkapkan responden saat wawancara berlangsung.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian social. Pada intinya metode documenter digunakan untuk meneliti data (saekan, 2010:82). Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode ini berupa informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau

organisasi maupun dari perorangan. Penggunaan metode dokumentasi ini memperkuat dan mendukung informasi-informasi yang didapatkan dari hasil observasi dan interview.

Tehnik dokumentasi merupakan elemen terpenting dalam penelitian ini karena tehnik ini tentunya sangat menentukan keberhasilan penelitian. Dari tehnik dokumentasi ini akan didapatkan banyak informasi yang bisa dijadikan bahan utama dalam penelitian, ada banyak sumber yang bisa di ambil baik itu berupa jurnal, buku-buku, bahan dokumen lainnya yang sesuai dengan tema yang di bahas.

Tehnik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai penerapan metode *tahfidz* program *bil ghoib* dalam menghafalkan Al-Qur'an berdasarkan pada jurnal hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengelompokkan, mengatur, mengurutkan dan menguraikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hasil berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Analisis data ini dilakukan sebagai proses penyederhanaan data, sehingga lebih mudah dibaca dan dipahami. Tehnik analisis data dalam penelitian dilakukan Ketika proses pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu.

Ketika proses wawancara maupun observasi penulis sudah melakukan analisis data berdasarkan jawaban yang disampaikan para narasumber. Namun, apabila dari jawaban yang disampaikan narasumber dirasa belum memenuhi data yang diharapkan penulis maka akan di laksanakan proses wawancara periode selanjutnya sampai memenuhi kriteria data yang di inginkan penulis yang berkualitas (kredibel).

Model dan analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengungkap bahwa aktifitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas. Komponen dalam analisis data:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data berarti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil obsevasi dan wawancara di lapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok. Pada tahap ini penulis melakukan riset data, memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji, melakukan penyederhanaan, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, membuang bagian yang tidak penting serta mengatur agar dapat ditarik kesimpulanya yang kemudian bisa secara tepat sesuai dengan permasalahan fokus utama. (Burhan Bungin, 2013:104)

Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat diartikan maknanya dengan istilah pengelolaan data (mulai editing, koding, hingga tabulasi data) dalam penelitian kualitatif. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan penulis dalam melakukan pengumpulan data berikutnya, dan juga mempermudah penulis dalam mencari tambahan data yang diperlukan.

3. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Dalam penelitian kualitatif data yang sudah diperoleh kemudian dikategorikan menurut pokok permasalahan dan di buat dalam bentuk matriks. Hal ini memudahkan penulis untuk melihat pola hubungan antar satu data dengan data lain.

4. Menarik Kesimpulan

Setelah data disajikan yang juga merupakan rangkaian analisis data maka proses selanjutnya adalah kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan merupakan langkah akhir dalam pembuatan suatu laporan dalam hal ini yaitu berupa tinjauan ulang terhadap catatan lapangan. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban dari masalah penelitian sama

tidaknya dengan keadaan sebenarnya dengan maksud valid atau tidak kesimpulan yang dibuat, yang kemudian perlu dilakukan adanya verifikasi.

Verifikasi merupakan upaya pembuktian benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai tidaknya kesimpulan dengan kenyataan. Tehnik yang bisa digunakan dalam verifikasi yaitu berupa pengecekan ulang data, diskusi teman sejawat dan pemastian Kembali kebenaran data. (Miles &Huberman, 2012:209)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren *Tahfidz* Al-Husna

Pondok Pesantren *Tahfidz* Al-Husna adalah salah satu lembaga yang terkhusus belajar *tahfidz* al-Qur'an (menghafal al-Qur'an) yang bermukim di jl. Karangrejo VI Srandol Wetan Kecamatan Banyumanik Kabupaten Semarang. Adapun yang melatar belakangi berdirinya Pondok Pesantren *Tahfidz* Al-Husna adalah melihat kurangnya minat masyarakat untuk menghafal al-Qur'an, dan pada saat itu belum ada lembaga pendidikan masyarakat yang melaksanakan program *tahfidz* 30 juz di Karangrejo. Tujuan didirikannya pesantren ini adalah untuk menyediakan pendidikan agama islam yang mendalam.

Pada awal perintisan Pondok Pesantren *Tahfidz* Al-Husna di pertengahan tahun 2020 belum mempunyai gedung tempat belajar untuk santri, perjuangan beliau Kyai Ali Nur Wanto dan istri tercinta ibu Nyai Siti Shofiyah mengupayakan tempat untuk kegiatan belajar mengajar, yang awal mula diberi sebuah rumah oleh warga, karena beliau sendiri adalah warga pendatang. Kyai Ali Nurwanto asli putra daerah Demak, dan istri beliau asli putri daerah Salatiga. Kyai Ali Nurwanto mengemban amanah dari guru beliau untuk berdakwah di Semarang. Di

awal pendirian pondok pesantren *Tahfidz Al-Husna* mempunyai 6 anak santri, yang rata-rata dari luar daerah.

Bermodalkan semangat berjuang yang tinggi untuk menjunjung nilai-nilai agama islam, serta mengajarkan anak cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar, Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* terus berusaha keras untuk meningkatkan pendidikan yang berkualitas agar dapat mencetak generasi pecinta al-Qur'an.

(Sumber data: Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* pukul 10.00 WIB tanggal 12 Januari 2024)

Seiring berjalannya waktu, lambat laun Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* semakin berkembang dari santrinya, setiap tahunnya semakin bertambah dan sudah mempunyai fasilitas diantaranya:

- 1) Asrama putra
- 2) Asrama putri
- 3) Aula putra
- 4) Aula putri
- 5) 3 kamar mandi putri
- 6) 2 kamar mandi putra

Yang dahulunya hanya mempunyai 6 santri, data terakhir yang penulis dapatkan ada 32 santri yang bermukim dipondok pesantren diantaranya: 23 santri putri dan 9 santri putra. Dengan adanya Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna*, maka dapat dijadikan sebagai wadah bagi masyarakat Karangrejo dan sekitarnya, dalam mempercayakan anaknya untuk belajar menimba ilmu agama, khususnya belajar al-Qur'an dan

mengkaji ilmu-ilmu agama. Disamping itu bagi para ustadz dan ustadzah dapat membantu program pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan dapat memberantas kebodohan serta menyebarkan ajaran islam ditengah-tengah tantangan zaman yang semakin modern dan teknologi semakin maju.

b. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren *Tahfidz* Al-Husna

- 1) Membina kepribadian islami, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada umat.
- 2) Mewujudkan santri yang mahir membaca al-Qur'an, mencintai al-Qur'an dan menghafal al-Qur'an.
- 3) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

c. Visi Dan Misi Pondok Pesantren

1) Visi:

“Mencetak generasi yang ahli Qur'an, berilmu, bertaqwa, mandiri, disiplin, kreatif dan berakhlak mulia”.

2) Misi:

- a) Melaksanakan pendidikan yang berbasis agama islam untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat
- b) Meningkatkan kualitas umat Islam melalui *tahfidz* al-Qur'an
- c) Menanamkan kecintaan membaca dan menghafal al-Qur'an.

(Sumber Data: Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren
Tahfidz Al Husna 2024 pada tanggal 12 Februari 2024)

d. Data Santri

Pondok Pesantren *Tahfidz* Al-Husna adalah sebuah lembaga pendidikan yang usianya masih baru. Seiring dengan berjalannya waktu Pondok Pesantren *Tahfidz* Al-Husna ini dipenuhi oleh penuntut ilmu. Berikut adalah daftar data santri yang belajar di Pondok Pesantren *Tahfidz* Al-Husna:

Tabel 4. 1 Keadaan Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna

No	Unit	Jumlah	Pendidik
1	Tahfidz	18	- K. Ali Nur Wanto - Ustadz Rizqi Amala
2	Binnadzor	10	- K. Ali Nur Wanto
3	Juz amma	4	- Ibu Nyai Siti Shofiyah

(Sumber data: Dokumentasi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna dikutip tanggal 12 Februari 2024)

Tabel 4. 2 Data Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna Program
Tahfidz bil ghoib, Bin-naḍar, Juz amma

No.	Nama	Tahap	Pengampu
1	Hyuga Pratama	Tahfidz	Rizqi Amala
2	Farid Fradana	Tahfidz	Rizqi Amala
3	David Misbakhul	Tahfidz	Rizqi Amala
4	Ardiyana Prayuda	Tahfidz	Rizqi Amala
5	Muhammad Panji Galang	Tahfidz	Rizqi Amala
6	Muhammad Kafaka Nafisa	Tahfidz	Rizqi Amala
7	Muhammad Khoirurizqi	Tahfidz	Rizqi Amala
8	Muhammad Sya'bani	Tahfidz	Rizqi Amala
9	Muhammad Hisyammudin	Tahfidz	Rizqi Amala
10	Binti Awaliyah	Tahfidz	K. Ali Nur Wanto
11	Erliza Chaerani	Tahfidz	K. Ali Nur Wanto
12	Yulia Ningsih	Tahfidz	K. Ali Nur Wanto

13	Laily Sa'adati	Tahfidz	K. Ali Nur Wanto
14	Mutia Al Kaustar	Tahfidz	K. Ali Nur Wanto
15	Anissa nur laila	Tahfidz	K. Ali Nur Wanto
16	Shonatul Ilmiah	Tahfidz	K. Ali Nur Wanto
17	Nailul Izzati Rohmah	Tahfidz	K. Ali Nur Wanto
18	Arina Manasikana	Tahfidz	K. Ali Nur Wanto
19	Siti Khotimah	Bin nadhar	K. Ali Nur Wanto
20	Hilda alrisqa	Bin nadhar	K. Ali Nur Wanto
21	Nabillah Khusnah	Bin nadhar	K. Ali Nur Wanto
22	Khanza	Bin nadhar	K. Ali Nur Wanto
23	Aurora Feros	Bin nadhar	K. Ali Nur Wanto
24	Audry	Bin nadhar	K. Ali Nur Wanto
25	Khasna Novita Putri	Bin nadhar	K. Ali Nur Wanto
26	Naura	Bin nadhar	K. Ali Nur Wanto
27	Nabila Takiya	Bin nadhar	K. Ali Nur Wanto
28	Salsabila Khoirun Nisa	Bin nadhar	K. Ali Nur Wanto
29	Aulia	Juz 'Amma	Ny. Siti Shofiyah
30	Silfia	Juz 'Amma	Ny. Siti Shofiyah
31	Adrina	Juz 'Amma	Ny. Siti Shofiyah
32	Lubna	Juz 'Amma	Ny. Siti Shofiyah

Sumber data: Dokumentasi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna dikutip tanggal 12 Februari 2024)

e. Data Guru

Guru adalah elemen penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya di pendidikan formal saja akan tetapi di pendidikan informal. Berikut adalah data dari guru Pondok Pesantren *Tahfidz* Al-Husna:

Tabel 4. 3 Data Guru di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna

No	Nama	JK	Pendidik
1.	K. Ali Nur Wanto	L	Bin Nadhar, Tahfidz
2.	Ibu Nyai Siti Shofiyah	P	Tahfidz, Juz 'Amma, kitab
3.	Rizqi Amala	L	Tahfidz
4.	M Lutfi Hakim	L	Kitab

(Sumber data: Dokumentasi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna dikutip tanggal 12 Februari 2024)

f. Identitas Pondok Pesantren

- 1) Nama ponpes : Al-Husna
- 2) Alamat : Jl. Karang rejo VI RT 07 RW 10
- 3) No. Telpon : 0857-2573-2658
- 4) Kelurahan : Srandol Wetan
- 5) Kecamatan : Banyumanik
- 6) Kota : Semarang
- 7) Tahun Berdiri : 2020
- 8) Pengasuh : Ali Nurwanto A.H

(Sumber data: Dokumentasi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna dikutip tanggal 12 Februari 2024)

g. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah penunjang pelaksanaan yang sangat penting bagi berjalannya program belajar mengajar, maka hendaknya perlu adanya untuk mencapai keberhasilan sesuai tujuan yang telah direncanakan. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna adalah sebagai berikut:

1) Sarana

Tabel 4. 4 Data Sarana di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna

No	Nama Sarana	Jumlah
1.	Meja lipat	10
2.	Meja guru	2
3.	Meja Panjang	5

4.	Al-Qur'an	50
5.	Papan Tulis	2
6.	Spidol	5

(Sumber data: Dokumentasi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna dikutip tanggal 12 Februari 2024)

2) Prasarana

Tabel 4. 5 Data Prasarana di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna

No	Nama Prasarana	Kondisi	Jumlah
1.	Gedung	Baik	2
2.	Asrama putra	Baik	1
3.	Asrama putri	Baik	1
4.	Kamar mandi putra	Baik	2
5.	Kamar mandi putri	Baik	3
6.	Aula Pa dan Pi	Baik	2
7.	Ruang Pengasuh	Baik	1
8.	Dapur	Baik	1

(Sumber data: Dokumentasi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna dikutip tanggal 12 Februari 2024)

h. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses penyampaian ilmu dari guru kepada santrinya. Kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren *Tahfidz* Al-Husna terbilang masih klasikal, Karena kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren *Tahfidz* Al-Husna belum mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh kementerian agama kabupaten Semarang. Hal itu dikarenakan belum adanya sosialisasi yang diselenggarakan oleh kementerian agama. Berikut adalah rincian kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren *Tahfidz* Al-Husna:

Tabel 4. 6 Peta Pendidikan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna

No.	Waktu	Kegiatan
1	04.20 - 05.00	Jama'ah Sholat Subuh
2	05.15 – 06.00	Setoran tahfidz bil ghoib
3	06.30 – 09.00	Piket dan sarapan
4	09.30 – 10.30	Muroja'ah
5	10.30 – 12.00	Istirahat
6	12.00 - 13.00	Jama'ah sholat dzuhur dan kitab
7	13.00 - 15.00	Jam Bebas (makan siang)
8	15.00 - 15.30	Jama'ah sholat ashar
9	16.00 - 17.30	Piket dan makan sore
10	17.30 – 18.00	Pesiapan Sholat Magrib
11	18.00 - 19.30	Jama'ah sholat maghrib dan setoran bin-nadhar Serta tahfidz
12	19.30 - 20.00	Jama'ah sholat isya
13	20.00 - 23.00	Membuat hafalan baru (bebas)
14	23.00-04.00	Istirahat

(Sumber data: Dokumentasi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna dikutip tanggal 12 Februari 2024)

i. Struktur Organisasi Yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna

- Pembina : H. Soekarlan
1. Pengawas : a. H. Solichin
b. Purwandi
2. Ketua : Supri Tambadi
3. Sekretaris : Muhammad Sulthon
4. Bendahara : Budi Rahardjo
5. Sie. Umum : M. Khotib
6. Sie. Humas : a. Ahmad Kunadi
b. Abdul Chalim
7. Pengajar : a. Kyai Ali Nur Wanto A.H
b. Ibu Nyai Siti Shofiyah
c. Rizqi Amala

d.Muhammad Lutfi Hakim

j. Struktur Program Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna

Struktur program Pondok Pesantren *Tahfidz* Al-Husna adalah pembagian bidang studi dan alokasi waktu yang terstruktur dan diperlakukan untuk setiap jenjang Pendidikan dan disesuaikan dengan keadaan santri yang belajar di Pondok Pesantren *Tahfidz* Al-Husna, mengacu pada program kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Departemen Agama. Sedangkan program Pondok Pesantren adalah program non-formal yang disampaikan melalui pelajaran khusus yang berorientasi pada pendalaman agama melalui kitab-kitab salaf.

(Sumber data: wawancara pengasuh pondok pesantren Tahfidz Al-Husna pada tanggal 12 januari 2024)

Macam-macam kitab-kitab yang meliputi bidang studi:

- 1) Al-Qur'an
- 2) Fikih
- 3) Ilmu Tajwid
- 4) Ahklak
- 5) Hadis

2. Penyajian data

Penyajian data hasil penelitian ini didasarkan kepada hasil wawancara dan observasi secara langsung yang mengacu pada rumusan masalah,

sehingga diharapkan jawabannya akan mampu menjawab persoalan yang terdapat didalam penelitian ini, adapun temuan penelitian itu adalah:

a. Penerapan Metode Pembelajaran *Tahfidz Bil Ghoib* Santri Di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna*

Metode merupakan salah satu komponen penting yang menghubungkan tindakan dengan tujuan pembelajaran, sebab tidak mungkin materi dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* dalam proses pembelajaran *tahfidz bil ghoib* menggunakan beberapa metode untuk mempermudah para santri dalam pembelajaran *tahfidz bil ghoib*. sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru *tahfidz*, Kyai Ali Nur Wanto A.H mengemukakan pada tanggal 12 Januari 2024, pukul 10.00 WIB. di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* bahwa:

“Dalam mengajar *tahfidz* qur’an di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna*, kami menggunakan beberapa macam metode yaitu yang pertama metode *Bin Nadar*, metode *bin nadar* yaitu membaca cermat ayat-ayat al-Qur’an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur’an secara berulang-ulang, proses *bin nadar* ini dilakukan sebanyak-banyaknya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayat-ayat, agar lebih mudah dalam proses menghafalkannya. Metode yang kedua adalah metode *wahdah*, dimana para santri menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan”. Kami juga menerapkan sistem setoran, dalam metode ini santri menyetorkan hafalan-hafalan mereka kepada gurunya. Dan untuk menjaga hafalan para santri maka kami menggunakan metode *muroja’ah* (pengulangan), yaitu seluruh santri diulang kembali agar hafalan mereka tidak hilang. Dan metode yang terakhir adalah metode *tasmi’* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Walaupun di pondok pesantren ini usia santri berbeda-beda secara keseluruhan tidak ada perbedaan metode yang digunakan dalam proses belajar *tahfidz* al-Qur’an.

(Wawancara Pengasuh Kyai Ali Nur Wanto A.H. pada tanggal 12 Januari 2024 pukul 10.00 WIB).

Hal yang sama juga dikatakan oleh santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna, saudara Muhammad Hisyamuddin menyatakan pada tanggal 15 Januari 2024 pukul 10.00 WIB. bahwa:

“Dalam proses menghafal al-Qur’an, cara yang saya gunakan adalah metode wahdah yaitu menghafalkan satu per satu ayat yang ingin dihafalkan lalu disetorkan kepada ustadz. Untuk menjaga hafalan, saya muraja’ah hafalan saya kepada ustadz dan teman untuk setiap harinya.”

(Wawancara santri Muhammad Hisyamuddin pada tanggal 15 Januari 2024 pukul 10.00 WIB).

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh saudari Nailul Izzati Rohmah yang menyatakan yaitu pada tanggal 15 Januari 2024 pukul 10.30 WIB bahwa:

“Dalam proses menghafal al-Qur’an cara yang selalu saya gunakan adalah membaca ayat yang ingin saya hafal itu berulang-ulang sampai lelah, kemudian setelah itu baru saya hafalkan.

(Wawancara santri Nailul Izzati Rohmah pada tanggal 15 Juli 2024 pukul 10.30 WIB).

Dari wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa di dalam pembelajaran *tahfidz bil ghoib* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* menggunakan 5 macam metode yaitu metode *Bin nadar*, metode *wahdah*, *talaqqi* (setoran), metode *muroja’ah* dan metode *tasmi’*.

Proses penerapan metode-metode tersebut diterapkan dalam pembelajaran *tahfidz bil ghoib* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* Kecamatan Banyumanik Kabupaten Semarang.

Kyai Ali Nur Wanto A.H. selaku pengajar *tahfidz bil ghoib* mengemukakan pada tanggal 12 Januari 2024 pukul 10.00 WIB. bahwa:

“Proses penerapan dari beberapa metode dalam pembelajaran *tahfidz bil ghoib* tersebut yaitu, pertama metode *bin nadhar*, proses penerapannya para santri membaca ayat al-Qur’an sebatas kemampuan mereka, misalnya satu halaman untuk hafalan mereka dalam satu hari. kedua metode *wahdah*, dalam proses penerapannya santri mula-mula membaca ayat pertama sebanyak sepuluh sampai dua puluh kali, setelah sudah ada bayangan dan sudah benar-benar hafal, santri melanjutkan ayat yang kedua menggunakan cara yang sama dengan cara menghafal ayat yang pertama, begitupun seterusnya sampai satu halaman. Jika sudah mencapai satu halaman santri akan mengulang kembali dari ayat pertama sampai ayat yang terakhir. Untuk metode *setoran (talqin)*, dalam proses penerapannya para santri maju satu per satu untuk menyetorkan hafalannya yang baru mereka hafal, saat santri yang belum lancar dalam setorannya, maka kami tidak memerintahkan mereka untuk melanjutkan hafalan mereka, dan mereka diminta untuk melancarkan lagi hafalan yang belum lancar tersebut untuk disetorkan kembali dihari besoknya. Metode yang keempat adalah *muroja’ah (mengulang)* dalam prosesnya santri *memuroja’ah* hafalan mereka dengan pengajar maksimal 5 halaman dan juga secara mandiri yaitu dengan berpasang-pasangan, santri harus *memuroja’ah* hafalannya sebanyak 10 halaman sama dengan setengah juz, santri *memuroja’ah*kan hafalannya 10 halaman dalam satu hari yang membutuhkan waktu minimal 30 menit untuk satu santri. Di pondok pesantren ini kita menggunakan sistem kesadaran santri tidak hanya bergantung dengan pengajarnya dan sistem ini telah berjalan, sehingga proses *muroja’ah* secara berpasang-pasangan misalnya 30 menit untuk menyimak hafalan temannya dan 30 menit untuk menyimak hafalan dia secara bergantian, jadi ayat yang pernah dihafal itu tidak hilang begitu saja. Metode yang terakhir adalah metode *tasmi’*, dalam prosesnya metode ini berlangsung selama satu tahun sekali yaitu pada bulan Ramadhan sebelum para santri libur lebaran”.

(Wawancara Pengasuh Kyai Ali Nur wanto A.H pada tanggal 12 Januari 2024 pukul 10.00 WIB).

Dari wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam penerapan metode dalam pembelajaran *tahfidz bil ghoib* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* dari kelima metode yang digunakan, secara keseluruhan dalam proses pembelajarannya dilakukan secara individual

atau perorangan dan juga berpasang-pasangan. Hal ini bertujuan agar gurunya mampu mengetahui tingkat kemampuan santrinya dalam proses pembelajaran *tahfidz bil ghoib*. Ustadz Rizqi Amala A.H, beliau mengatakan pada tanggal 12 Januari 2024 pukul 10.30 WIB bahwa:

“Metode yang kami terapkan dalam pembelajaran *tahfidz bil ghoib* secara keseluruhan dilakukan secara individu atau perorangan, para santri satu persatu maju untuk menghadapi saya dalam proses pembelajaran *bin nadar, wahdah, talaqqi, muroja 'ah* dan *tasmi'*. Hal ini disebabkan oleh perbedaan jumlah hafalan para santri dan perbedaan kemampuan santri dalam menghafal al-Qur'an. Dengan menggunakan metode tersebut, kita akan dapat secara langsung mengetahui perkembangan anak dalam menghafal al-Qur'an untuk setiap harinya. Dengan begitu bagi anak yang sudah bagus bacaan dalam hafalannya maka akan diminta untuk menghafal ayat al-Qur'an yang berikutnya dan begitu juga sebaliknya jika anak belum lancar bacaan dalam hafalannya dan masih terbata-bata, maka akan diminta untuk mengulang hafalannya yang sama. Dengan sistem perorangan guru juga dapat mengetahui apakah anak sudah benar-benar paham atau belum”.

(Wawancara Ustadz Rizqi A.H Amala pada tanggal 12 Januari 2024 pukul 10.30 WIB).

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* dilakukan secara individual atau perorangan diantaranya disebabkan oleh perbedaan jumlah hafalan santri. Dengan hal ini jika proses pembelajarannya dilakukan secara berkelompok maka tidak akan ada hasil, proses pembelajaran dilakukan secara individual juga dikarenakan adanya perbedaan masing-masing individu seperti perbedaan tingkat kemampuan yang dimiliki santri untuk menerima materi dalam menghafal.

Penggunaan beberapa metode pembelajaran tersebut tidak dilakukan secara bersamaan, adapun waktu penggunaan metode tersebut dijelaskan melalui hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Rizqi Amala A.H selaku pengajar *tahfidz bil ghoib* di ponpes, pada tanggal 12 Januari 2024 pukul 10.30 WIB ia menyatakan bahwa:

“Waktu pelaksanaan metode tersebut tidak disatukan dalam proses pembelajaran, untuk metode bin nadar dan metode wahdah dalam pelaksanaannya kami lakukan secara bersamaan yaitu setelah sholat isya pada pukul 20.00 WIB s/d selesai. Untuk metode talaqqi (setoran) kami lakukan setelah sholat subuh pada pukul 04.30 WIB – 06.00 WIB, pada waktu ini para santri menyetorkan hafalan yang sudah dihafalnya. Untuk metode muroja’ah dilakukan sebanyak dua kali, yang pertama pada waktu dhuha yaitu pada pukul 09.00 WIB - 10.30 WIB, dan yang kedua dilakukan setelah sholat maghrib pada pukul 18.15 WIB – 19.30 WIB, para santri memuroja’ahkan hafalannya sebanyak seperempat juz. Metode tasmi dilakukan hanya satu kali dalam setahun yaitu pada bulan Ramadhan sebelum para santriwan/santriwati libur lebaran”.

(Wawancara Ustadz Rizqi Amala A.H pada tanggal 15 Januari 2024 pukul 10.30 WIB).

Secara singkat peneliti menjelaskan bahwa metode yang digunakan oleh Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* ini secara keseluruhan merupakan suatu tahapan seseorang dalam proses menghafal al-Qur’an (*tahfidz Qur’an*). ketika santri ingin menghafal ayat al-Qur’an maka ia harus membaca terlebih dahulu satu halaman bacaan al-Qur’an secara mandiri, lalu menghafal satu persatu ayat dengan berulang-ulang agar mendapat pandangan mengenai halaman al-Qur’an yang ingin dihafal, setelah hafal ia setorkan hafalannya kepada gurunya dan untuk menjaga hafalan-hafalan ayat al-Qur’an sebelumnya maka ia memuroja’ah hafalannya, dan ketika santri ingin mengetahui seberapa

kuat hafalannya atau seberapa banyak kekurangannya, maka santri akan mentasmi'kan hafalannya. Informasi lain yang peneliti dapatkan dilapangan terkait tentang alasan Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* menerapkan metode *bin nadar*, *wahdah*, *talaqqi*, *muroja'ah* dan *tasmi'*.

Kyai Ali Nur Wanto A.H pada tanggal 12 Januari 2024 pukul 10.00 WIB menyatakan bahwa:

“Penerapan beberapa metode pembelajaran tahfidz bil ghoib tersebut tentunya diharapkan dapat memudahkan santri dalam proses belajar di pesantren ini karena metode-metode tersebut cocok sekali untuk digunakan dalam proses menghafal al-Qur'an. selain itu alasan menerapkan 4 metode ini agar para santri dapat lebih teratur dalam menghafal al-Qur'an, karena metode yang diterapkan disini saling berkesinambungan dan memberikan arah kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa. Pada pembelajaran tahfidz bil ghoib tentunya perlu dan penting sekali menerapkan metode belajar yang terjadwal secara teratur, agar proses belajar dan menghafal al-Qur'an dapat dilakukan dengan mudah teratur. Dilihat proses mengajar tahfidz bil ghoib, metode pembelajaran yang diterapkan sesuai jadwal tersebut mempermudah dalam proses pengajaran, contohnya saat pembelajaran dengan metode setoran tidak akan dapat dilakukan dengan baik jika tanpa melalui proses menghafal terlebih dahulu dengan metode wahdah atau menghafal satu per satu ayat. Alasan lain untuk menerapkan metode tahfidz bil ghoib ini berguna untuk melihat dan menilai peningkatan proses belajar serta hasil belajar para santri. Metode pembelajaran tahfidz bil ghoib yang kami terapkan dipondok pesantren ini kami jadikan sebagai alat dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu hafal al-Qur'an.”

(Wawancara Pengasuh Kyai Ali Nur Wanto A.H pada tanggal 12 Januari 2024 pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan dapat diambil suatu kesimpulan bahwa metode yang digunakan oleh guru dan para santri dalam pembelajaran *tahfidz bil ghoib* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* adalah metode *bin nadar*,

metode *wahdah*, metode *talaqqi*, metode *muroja'ah (takrir)* dan metode *tasmi'*.

Dengan adanya metode *bin nadar*, para santri akan mampu menghafal al-Qur'an dengan bacaan benar. Dengan metode *wahdah* akan mempermudah para santri dalam menghafal al-Qur'an telah lengket di ingatannya. Dengan metode *talaqqi* (setoran), maka para santri akan termotivasi untuk menghafal lebih baik setiap harinya, karena tidak ingin ketinggalan dari santri yang lain. Dengan menggunakan metode *muroja'ah*, dapat meminimalisir hilang atau lupa terhadap hafalan yang telah para santri dapatkan selama menghafal al-Qur'an, sedangkan dengan menggunakan metode *tasmi'*, dapat mengetahui seberapa tingkat kelancaran dan kekurangan dalam hafalan.

Dan berikut ini data pengajar atau ustadz ustadzah di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* tahun 2024

Tabel 4. 7 Data Guru di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna

No	Nama	JK	Keterangan	
			Pendidikan Terakhir	Pendidik
1	K. Ali Nur Wanto AH	L	PONPES	Tahfidz Binnadzor
2	Ibu Nyai Siti Shofiyah	L	PONPES	Tahfidz, Juz Amma, Kitab
3	Rizqi Amala AH	L	PONPES	Binnadhar
4	M. Lutfi Hakim	L	PONPES	Kitab

(Sumber data: Dokumentasi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna dikutip tanggal 12 Februari 2024)

Dan dari data pengajar atau ustadz ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren penulis paparkan santri-santri yang mengikuti metode pembelajaran *tahfidz bil ghoib*.

Tabel 4. 8 Data santri program *tahfidz bil ghoib* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna

NO.	NAMA SANTRI
1	Hyuga Pratama
2	Farid Fradana
3	David Misbakhul
4	Ardiyana Prayuda
5	Muhammad Panji Galang
6	Muhammad Kafaka Nafisa
7	Muhammad Khoirurrisqi
8	Muhammad Sya'bani
9	Muhammad Hisyammudin
10	Lulu Farida
11	Binti Awaliyah
12	Erliza Chaerani
13	Yulia Ningsih
14	Laily Sa'adati
15	Mutia Al Kaustar
16	Ulya Anisatur Rosidah
17	Anissa nur laila
18	Shonatul Ilmiah
19	Nailul Izzati Rohmah
20	Arina Manasikana

(Sumber data: Dokumentasi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna dikutip tanggal 12 Februari 2024)

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Pembelajaran *Tahfidz Bil Ghoib* Santri Di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* Tahun 2024

Menghafal al-Qur'an berbeda dengan menghafal syair, lagu dan sebagainya. Al-Qur'an adalah *kalam ilahi* (perkataan Allah SWT), inilah yang membedakannya dengan yang lain. Al-Qur'an sangat istimewa, maka dari itu Allah SWT akan meletakkan semua penghafal

al-Qur'an ditempat yang indah pula di akhirat kelak. Menyadari akan tidak mudahnya menghafal al-Qur'an, maka dari itu dalam menghafal itu membutuhkan suatu proses, tidak bisa sekaligus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, dalam penerapan metode pembelajaran *tahfidz bil ghoib* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* terdapat faktor pendukung dalam penerapan metode belajar, sebagaimana diungkapkan Ibu Nyai Siti Shofiyah pada tanggal 12 Januari 2024 pukul 11.00 WIB bahwa:

“Faktor pendukung yang mempengaruhi dilaksanakannya metode pembelajaran *tahfidz bil ghoib* pada pondok pesantren al-husna ini sedikit berbeda dengan metode yang lain dikarenakan menggunakan tehnik *sya'ir lagu* untuk memudahkan para santri untuk mengingat dengan irama yang sudah ditentukan oleh dewan *assatidz* dan dewan *assatidzah*, oleh karena itu metode ini memunculkan asumsi bahwa metode ini harus dikembangkan lebih lanjut dikarenakan banyak santriwan-santriwati yang cepat dan mempunyai penekanan dalam *makhorijul huruf* . selain itu juga adanya minat dan kemauan serta motivasi yang tinggi dalam diri santri untuk menghafal al-Qur'an. Saya juga berharap dalam penelitian ini memberikan dampak yang lebih baik untuk kedepannya, sebab bukan hal yang mudah bagi seorang santri untuk menghafal al-qur'an terlebih jika belum ada metode sama sekali, memperlambat dalam proses menghafal para santriwan-santriwati, terlebih pondok pesantren al-husna ini semakin membaik dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama terlebih dalam bidang *tahfidzul Qur'an*.

(Wawancara Pengasuh Ibu Nyai Siti Shofiyah pada tanggal 12 Januari 2024 pukul 11.00 WIB).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, dalam penerapan metode pembelajaran *tahfidz bil ghoib* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* juga ditemukan kendala dalam penerapan metode belajar, sebagaimana diungkapkan Ibu Nyai Siti Shofiyah pada tanggal 12 Januari 2024 pukul 11.00 WIB bahwa:

“Dalam penerapan metode pembelajaran tahfidz bil ghoib di pondok pesantren ini ditemukan kendala yang menghambat kelancaran proses belajar diantaranya adalah adanya sebagian santri yang belum bisa memahami dan menerapkan kaidah-kaidah Al-Qur’an seperti hukum-hukum bacaan al-Qur’an sehingga sangat mengganggu dalam proses pembelajaran tahfidz bil ghoib di pondok pesantren ini.
(Wawancara Pengasuh Ibu Nyai Siti Shofiyah pada tanggal 12 Januari 2024 pukul 11.00 WIB).

Ditambah oleh saudari Shona terkait kendala yang dirasakan dalam Penerapan metode-metode pembelajaran *tahfidz*, ia menyatakan bahwa:

“Kendala yang saya rasakan saat proses pembelajaran tahfidz Qur’an adalah kurangnya waktu belajar, apalagi waktu penerapan metode muroja’ah untuk setiap harinya hanya berlangsung selama satu jam, menurut saya waktu tersebut tidak cukup digunakan untuk mengulang hafalan yang pernah kami hafal, sedangkan untuk setiap harinya kami harus menyetorkan setengah juz atau 10 halaman”.
(Wawancara Santri Shonatul Ilmiah pada tanggal 15 Januari 2024 pukul 10.30 WIB).

Saudari Laily menambahkan terkait kendala yang ia rasakan selama penerapan metode pembelajaran tahfidz bil ghoib, ia menyatakan bahwa:

“Kendala yang saya rasakan ketika pembelajaran tahfidz bil ghoib berlangsung ialah saat pembelajaran diwaktu setelah maghrib, saya kurang konsentrasi saat proses menghafal tersebut karena prosesnya dilakukan bersamaan dengan santri bin nadhar di dalam satu ruangan sehingga membuat suasana belajar menjadi bising”.
Wawancara Santri Laily Sa’adati pada tanggal 15 Januari 2024 pukul 11.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru *tahfidz* Qur’an dan para santri di Pondok Pesantren *Tahfidz* Al-Husna terkait dengan

kendala dalam penerapan metode pembelajaran *tahfidz bil ghoib* dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang dirasakan saat penerapan metode pembelajaran *tahfidz bil ghoib* berupa adanya sebagian santri yang belum memahami hukum-hukum bacaan Al-Qur'an, waktu yang tidak cukup dalam menerapkan metode pembelajaran *tahfidz bil ghoib* dan suasana belajar yang tidak mendukung yang dapat mengurangi konsentrasi santri dalam menghafal al-Qur'an.

B. Pembahasan

Data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara lapangan dan dokumentasi. Kemudian data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif, tentang bagaimana penerapan metode pembelajaran *tahfidz bil ghoib* santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna Kecamatan Banyumanik Kabupaten Semarang Tahun 2024.

1. Penerapan Metode Pembelajaran *Tahfidz Bil Ghoib* Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna

Data yang berhubungan dengan penerapan metode pembelajaran *tahfidz bil ghoib* santri di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* banyumanik akan disajikan dalam bentuk uraian yang meliputi: perencanaan program *tahfidz*, pelaksanaan program *tahfidz*, dan evaluasi program *tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna*.

a. Perencanaan Metode Pembelajaran *Tahfidz Bil Ghoib*

Kegiatan pembelajaran diawali dengan perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan ini dilakukan sebelum pendidik melaksanakan pembelajaran. Perencanaan merupakan upaya menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut. Penyusunan perencanaan harus mempertimbangkan berbagai aspek, sebab kualitas hasil atau pencapaian tujuan sangat bergantung pada kematangan perencanaan.

Perencanaan proses pembelajaran terkait dengan penentuan langkah awal kegiatan sebelum pelaksanaan pembelajaran dilakukan. Perencanaan pembelajaran merupakan seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, waktu, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar. Perencanaan ini bertujuan untuk memberikan panduan dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran serta sebagai bahan evaluasi dan kontrol dalam penyusunan program pembelajaran. Adapun fungsi perencanaan pembelajaran yaitu sebagai panduan atau pedoman dalam penyusunan program pembelajaran, penyiapan proses pembelajaran, penyiapan bahan/media/sumber belajar, dan penyiapan perangkat penilaian. Sementara perencanaan pembelajaran bermanfaat untuk memudahkan pembuatan persiapan pembelajaran dan pengembangan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. (Yuliana, 2021: 111)

Kegiatan program *tahfidz* pada dasarnya sama seperti dengan pembelajaran pada umumnya yaitu, kegiatan yang memerlukan perencanaan yang baik terlebih dahulu, agar mudah dalam proses pelaksanaannya dan apa yang menjadi tujuan akan mudah tercapai. Perencanaan merupakan tahap awal yang harus dilakukan sebelum melaksanakan suatu kegiatan, dalam hal ini metode pembelajaran *tahfidz bil ghoib* direncanakan sebaik mungkin dan semaksimal mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Kyai Ali Nur Wanto A.H selaku pengasuh Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna*, perencanaan yang dilakukan sebelum metode pembelajaran *tahfidz bil ghoib* dilaksanakan adalah menentukan tujuan dilaksanakannya program tersebut. Tujuan dari program tersebut adalah menyiapkan para santriwan santriwati di pesantren untuk mampu membaca, menghafal, mempelajari, mengamalkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an supaya selaras dengan tujuan, diharapkan dapat direalisasikan secara nyata, dengan adanya pembelajaran *tahfidz bil ghoib* di pondok pesantren *Tahfidz Al-Husna* dalam mengajarkan ilmu tentang membaca al-Qur'an dengan cara yang benar sebagaimana yang dicontohkan Rosulullah SAW".

Tahapan perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Tes Penempatan

Melalui hasil wawancara, tujuan diadakan tes penempatan adalah untuk mengelompokkan santriwan santriwati untuk ditempatkan diprogram mana di *program juz amma*, *program Bin-nadar* atau *diprogram tahfidz*. Sebelum penentuan hasil penempatan ini, para santriwan dan santriwati melakukan sebuah kegiatan seleksi terlebih dahulu yang dipandu langsung oleh bapak Kyai Ali Nur Wanto.

2) Pengarahan

Pengarahan ini diperlukan agar kegiatan yang dilakukan bersama itu tetap melalui jalur yang ditetapkan. Agar pengarahan ini sesuai dengan apa yang ditetapkan, diperlukan pengarah yang mempunyai kemampuan kepemimpinan, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mereka mau diajak bekerjasama dengan sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan bersama. Tugas untuk pengarahan di pondok pesantren *Tahfidz Al-Husna* diberikan kepada ustadz/ustadzah.

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil wawancara dengan pengajar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagai berikut

1) Metode *tahfidz* dan pedoman pembelajarannya

Metode merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran guna mencapai tujuan. Dari wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa di dalam pembelajaran *tahfidz bil ghoib* di Pondok

Pesantren *Tahfidz* Al-Husna menggunakan 5 macam metode yaitu metode *Bin nadar*, metode *wahdah*, *talaqqi* (setoran), metode *muroja'ah* dan metode *tasmi'*. Metode *bin nadar* adalah membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang, proses *bin nadhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh kali seperti yang biasa dilakukan oleh ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayat-ayat, agar lebih mudah dalam proses menghafalnya.

Selanjutnya metode kedua yang pengajar gunakan dalam pembelajaran *tahfidz bil ghoib* al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfidz* Al-Husna adalah metode *wahdah* yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang ingin dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali, atau lebih.

Metode ketiga yang pengajar gunakan di Pondok Pesantren *Tahfidz* Al-Husna adalah metode *talaqqi* (setoran) dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang *hafidz* dan mendapatkan bimbingan seperlunya. *Talaqqi* adalah menyeter atau memperdengarkan hafalan kepada seorang ustadz atau ustadzah.

Metode yang keempat yaitu metode *muroja'ah (takrir)*, adalah mengulang hafalan atau mensima'kan kepada ustadzah *tahfidz*. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafalkan tetap

terjaga dengan baik. Selain dengan ustadz/ustadzah, *takrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak cepat lupa.

Metode yang terakhir adalah metode *tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seorang santri akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

Secara keseluruhan dapat peneliti simpulkan bahwa dari kelima metode yang diterapkan di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* tersebut memiliki tujuan yang berbeda-beda. Metode *bin nadhar* digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayat-ayat al-Qur'an agar lebih mudah dalam proses menghafal para santri, metode *talaqqi* (setoran) dipergunakan agar gurunya mengetahui kemampuan santrinya dalam menghafalkan al-Qur'an, metode *muroja'ah* (mengulang) digunakan untuk menjaga hafalan agar tidak lepas dari ingatan, metode *tasmi'* digunakan untuk mengetahui kekurangan yang ada pada hafalan santri.

Proses penerapan metode-metode tersebut diterapkan dalam pembelajaran tahfidz *bil ghoib* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* Kecamatan Banyumanik Kabupaten Semarang.

2) Waktu Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil interview dengan Kyai Ali Nur Wanto, Selaku ketua asatidz di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* waktu pembelajaran *Tahfidz bil ghoib* Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari pada waktu ba'da subuh, waktu dhuha dan ba'da maghrib kecuali di hari jum'at dimana pembelajarannya dimulai dengan tawasul dan do'a.

Dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan ustadz, dapat peneliti simpulkan bahwa kelima metode yang diterapkan di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* ini jika dilihat dari waktu pelaksanaan metode pembelajaran tersebut merupakan proses untuk menghafal al-Qur'an. diawali dengan metode *bin nadar* pada pukul 20.00 WIB s/d selesai, pada waktu ini digunakan untuk belajar membaca dan menghafal al-Qur'an yang ingin dihafalnya dengan benar, baik tajwidnya dan makharijul hurufnya. Secara singkat bahwa metode *bin nadar* dan *wahdah* ini merupakan persiapan awal untuk menghafal al-Qur'an dengan bacaan yang benar. Setelah para santri telah mampu membaca dengan baik, maka para santri akan mulai menghafal al-Qur'an dengan metode *wahdah* yaitu membaca ayat satu per satu ayat al-Qur'an yang ingin ia hafal.

Setelah santri telah mampu menghafal beberapa ayat dengan membaca ayat al-Qur'an yang ingin dihafalnya secara berulang-ulang, maka selanjutnya santri harus menyetorkan hafalan barunya tersebut kepada gurunya setelah sholat subuh pada pukul 05.00 WIB - 06.00 WIB. Selanjutnya, untuk mengingat kembali hafalan yang pernah para santri hafalkan, maka perlu metode *muroja'ah* atau dalam teori metode takrir yaitu pengulangan hafalan yang pernah para santri hafalkan sebelumnya pada waktu dhuha pukul 09.00 WIB – 10.30 WIB dan setelah sholat maghrib pada pukul 18.15 WIB – 19.30 WIB. Metode yang terakhir yaitu metode tasmi' dilakukan hanya satu kali dalam setahun, setiap santri wajib mentasmi'kan hafalannya kepada temannya secara berpasang-pasangan.

3) Tempat Pelaksanaan Pembelajaran

Tempat pelaksanaan pembelajaran *tahfidz bil ghoib* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* dilaksanakan di aula, untuk santriwan diaula pondok putra, dan yang santriwati di aula pondok putri.

4) Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfidz Bil Ghoib*

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan metode pembelajaran *tahfidz bil ghoib*, pada pelaksanaan ini penulis memfokuskan pada pentingnya memahami lebih dalam tentang makharijul huruf, ketentuan panjang pendeknya suatu bacaan, hukum-hukum tajwid dan kelancaran dalam menghafal. Pelaksanaan metode

pembelajaran *tahfidz bil ghoib* ini diawali dengan membaca surat al-Fatihah dan membaca do'a sebelum belajar, sebagai berikut:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
 رَضِیْتُ بِاللّٰهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِیْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِیًّا وَرَسُولًا. رَبِّ
 زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا. اَللّٰهُمَّ اِنْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي،
 وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَزِدْنِي عِلْمًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلٰی كُلِّ حَالٍ.
 اَللّٰهُمَّ اٰخِرَجْنَا مِنْ ظُلُمَاتِ الْوَهْمِ وَاكْرَمْنَا بِنُورِ الْفَهْمِ وَاَفْتَحْ
 عَلَيْنَا بِمَعْرِفَتِكَ وَسَهِّلْ لَنَا اَبْوَابَ فَضْلِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.
 رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي اَمْرِي وَاَحِلْ لِي عُقْدَةً مِنْ
 لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي. اَللّٰهُمَّ اِنِّي اَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ
 قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَتَّبِعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ
 لَهَا. اَللّٰهُمَّ اَلْهَمْنَا عِلْمًا نَفَقَهُ بِهِ اَوْامِرُكَ وَنَوَاهِيكَ وَارْزُقْنَا فَهْمًا
 نَعْلَمُ بِهِ كَيْفَ نُنَاجِيكَ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. اَللّٰهُمَّ
 ارْزُقْنَا فَهْمَ النَّبِيِّيْنَ وَحِفْظَ الْمُرْسَلِيْنَ وَالْهَامَ الْمَلَايِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ
 بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Setelah membaca do'a secara bersama-sama para santri memulai pembelajaran dengan cara maju secara bergiliran menghadap bapak kyai. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan santriwan/santriwati di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* dalam metode pembelajaran *tahfidz bil ghoib*. *Tahfidz* dalam pembelajaran ini adalah proses menghafal al-Qur'an dengan cara membaca secara berulang-ulang

sampai hafal sehingga setiap ayat mampu dibaca tanpa melihat mushaf.

b. Evaluasi Program *Tahfidz*

Dalam proses pembelajaran, untuk mengetahui keberhasilan santriwan/santriwati maka diperlukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan santri-santri setelah memahami materi yang telah disampaikan oleh ustadz/ustadzah. Begitu juga dalam penerapan metode pembelajaran *tahfidz bil ghoib* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* melakukan evaluasi terhadap santriwan/santriwati.

Alasan dari penerapan metode pembelajaran *tahfidz bil ghoib* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* yang berupa metode *bin nadar*, *wahdah*, *talqin*, *muroja'ah* dan *tasmi'* adalah menyangkut tiga hal yaitu pertama, metode-metode tersebut mampu mempermudah para santri dalam proses menghafal al-Qur'an. kedua, metode *bin nadar*, *wahdah*, *talqin*, *muroja'ah* dan *tasmi'* merupakan metode pembelajaran yang saling berkesinambungan dan memberikan arah kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa. Ketiga, selain metode-metode tersebut mempermudah para santri dalam proses *tahfidz bil ghoib*, dengan penerapan metode-metode tersebut juga ustadz akan lebih mudah mengetahui hasil belajar para santrinya.

Berikut tabel yang akan peneliti paparkan mengenai hasil nilai pembelajaran *tahfidz bil ghoib* santri Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna*:

Tabel 4. 9 Nilai Pembelajaran *Tahfidz Bil Ghoib* Pondok Pesantren
Tahfidz Al-Husna

No.	Nama Santri	Nilai
1	Hyuga Pratama	80
2	Farid Fradana	86
3	David Misbakhul	84
4	Ardiyana Prayuda	80
5	Muhammad Panji Galang	82
6	Muhammad Kafaka Nafisa	84
7	Muhammad Khoirurrizqi	83
8	Muhammad Sya'bani	84
9	Muhammad Hisyammudin	85
10	Lulu Farida	82
11	Erliza Chaerani	81
12	Yulia Ningsih	84
13	Laily Sa'adati	83
14	Mutia Al Kaustar	80
15	Ulya Anisatur Rosidah	81
16	Anissa nur laila	84
17	Shonatul Ilmiah	85
18	Nailul Izzati Rohmah	85
19	Arina Manasikana	81

(Sumber data: Nilai *Tahfidz* Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna dikutip tanggal 12 februari 2024).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Pembelajaran *Tahfidz Bil Ghoib* Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna.

a. Faktor Pendukung Metode Pembelajaran *Tahfidz Bil Ghoib* Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna

1) Internal Santri

a) Aspek Fisiologis

Aspek ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri (jasmani) santri/santriwati sendiri. Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar

seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya, akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka lekas lelah, mudah mengantuk dan sukar menerima pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwasanya anak Pondok Pesantren *Tahfidz* Al-Husna santri-santri diberikan waktu yang cukup untuk beristirahat dikarenakan dalam program Pondok Pesantren *Tahfidz* Al-Husna sesudah menyelesaikan tugas piket diwajibkan untuk istirahat sebentar untuk mengembalikan tenaga, dikarenakan pasti kelelahan setelah melakukan kegiatan piket harian untuk mempersiapkan badan dan fikiran dalam pembelajaran selanjutnya.

b) Aspek Psikologis

Aspek ini merupakan faktor yang berasal dari keadaan luar yang bersifat rohaniah. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Faktor-faktor rohaniah santri pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah:

(1) Kecerdasan Santri

Kecerdasan pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsang atau

menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Santri Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* sendiri mempunyai rangsangan atau penyesuaian diri yang dimana santri yang dulunya sama sekali tidak terbiasa dengan aturan disiplin waktu dulunya dirumah tetapi, dengan adanya didikan dari pondok pesantren dengan intelegensi yang berbeda-beda semakin menambah rasa semangat dalam meningkatkan mutu belajar pada diri sendiri, semakin tinggi kemampuan santri atau kecerdasan santri maka semakin besar pula peluang untuk meraih kesuksesan.

(2) Sikap Santri

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap seseorang, baik secara positif maupun negatif. Sikap santri yang positif terhadap guru, kyai atau ustadz, dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar santri tersebut. Sebaliknya, sikap santri yang negatif terhadap guru, kyai atau ustadz dan mata pelajaran, diiringi kebencian kepada ustadz dapat menimbulkan kesulitan belajar santri tersebut. Terlebih santri Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* sudah dibekali ilmu ta'lim muta'allim

atau ilmu adab oleh Ibu Nyai yang mengajar. pengamatan dan wawancara santri-santri Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* sudah mampu menampakkan adab dan sopan santun yang baik.

(3) Bakat Santri

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam artian memiliki potensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dalam hal ini yang diamati oleh peneliti di dalam bakat santri-santri Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* memiliki bakat-bakat yang memang sudah muncul dalam diri santri-santri. Sama halnya santri-santri dalam pembelajaran *tahfidz bil ghoib* ini meskipun dari segi tajwid santri-santri masih bisa dikatakan kurang tapi dari segi bakat menghafal santri-santri mempunyai bakat hafalan yang kuat, dan bisa dibuktikan waktu pengamatan. Penulis mengamati dan melihat santri-santri mampu menyetorkan hafalan-hafalan dengan cukup lancar meskipun dengan keadaan waktu belajar yang padat.

(4) Motivasi Santri

Motivasi santri adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi untuk anak adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar, kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri sendiri, dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita, senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar. Untuk motivasi santri-santri Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna*, selalu diingatkan oleh para guru-guru bahwa pentingnya belajar dengan sungguh-sungguh di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* untuk selalu istiqomah dalam hal belajar, belajar ilmu agama terkhususnya dalam hal ini Kyai Ali Nur Wanto A.H tidak henti-hentinya selalu mewajibkan para santri-santri untuk muroja'ah al-Qur'an ketika ada waktu senggang. Dengan tujuan ketika sudah lulus dari Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* santri-santri sudah siap untuk ditempatkan di tengah-tengah masyarakat.

2) Faktor Eksternal Santri

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar santri, yakni kondisi lingkungan disekitar santri. Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar diri santri, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan teman sebaya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak, seperti keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah apakah tenang atau banyak kegaduhan, suasana ini juga menyangkut keutuhan keluarga, keluarga yang tidak utuh baik secara struktur maupun fungsional, kurang seimbang baik dalam pelaksanaan tugas-tugas keluarga.

Lingkungan pesantren juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar santri, lingkungan ini termasuk lingkungan fisik pondok pesantren seperti lingkungan ruang belajar, sarana dan prasarana yang ada, sumber-sumber belajar, dan media belajar. Begitu juga dengan Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* dari segi sarana dan prasarana masih disebut untuk pengadaannya supaya para santri-santri disini dapat belajar dengan nyaman dan tenang.

Lingkungan masyarakat dimana santri atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar didalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya. Di lingkungan Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* memiliki lingkungan masyarakat yang cukup berpendidikan tinggi dikarenakan letak dari pondok pesantren yang dekat dengan lembaga-lembaga pendidikan seperti lembaga pendidikan Qur'an, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, jadi memungkinkan para santri termotivasi untuk terus belajar kejenjang yang lebih tinggi disamping belajar agama.

b. Faktor Penghambat Metode Pembelajaran *Tahfidz Bil Ghoib* Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna

Seperti dimaklumi bahwa kegiatan penghafalan al-Qur'an di pondok pesantren merupakan program penting dan wajib diikuti oleh santri. Pelaksanaan kegiatan penghafalan al-Qur'an tidaklah sama dan semudah mengajarkan mata pelajaran lain. Pembelajaran di pondok pesantren memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian muslim seutuhnya dalam mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Demikian juga kegiatan *tahfidz* al-Qur'an, bertujuan agar santrinya menjadi *huffadz* (para penghafal) al-Qur'an.

Akan tetapi, setiap kegiatan apapun bentuknya pasti terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat, baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar. Begitu pula dengan pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an, ada banyak faktor yang mempengaruhi yaitu berupa faktor pendukung dan penghambat bagi para penghafal al-Qur'an. Maksud faktor pendukung disini, penghafal al-Qur'an lebih memudahkan dirinya dalam menguasai hafalan al-Qur'an yang ia tekuni. Sedangkan faktor penghambat, maksudnya penghafal al-Qur'an merasa kesulitan atau merasakan ada hambatan dalam proses menghafal al-Qur'an. (Badruzaman, 2019:190)

Secara keseluruhan hasil kegiatan penerapan metode pembelajaran *tahfidz bil ghoib* ini sudah bagus, hasil pembinaan diketahui dengan adanya evaluasi, yaitu: diadakannya kegiatan *Haflah khotmil* Qur'an dan *tasmi'* al-Qur'an. adapun proses ini kurangnya kemampuan santri dalam menghafalkan al-Qur'an, dan sebagian santri yang belum memahami hukum-hukum bacaan al-Qur'an, sehingga hal ini menjadi kendala sekaligus tugas bagi ustadz dan ustadzah untuk memperbaikinya agar lebih baik. Dalam hal ini santri juga harus melakukan latihan membaca al-Qur'an secara mandiri dan terus menerus, maka akan diketahui kemampuan santri tersebut, yakni dengan semakin fasihnya bacaan yang dipraktikkan oleh santri. Jadi secara keseluruhan evaluasi yang dilakukan itu bisa dikatakan berhasil.

Keberhasilan tersebut tentu juga mengalami beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan penerapan metode *Tahfidz* ini, salah satu halnya yang menjadi penghambat, yaitu: terdapat santri yang belum bisa memahami hukum-hukum bacaan yang terdapat didalam al-Qur'an dikarenakan belum terbiasa dan masih menganggap hal ini belum begitu penting, bahwasanya dalam membaca al-Qur'an diperlukan kejelasan dalam membaca satu persatu huruf *hijaiyah* dan sifat-sifat yang menyertainya seperti *qolqolah* dan lain-lainya serta harus *mustahak* (perubahan-perubahan bunyi huruf ketika besambung dengan huruf lainya seperti *gunnah*, *idgham* dan lain-lainya).

Oleh karena itu, jika terdapat santri yang belum bisa memahami dan menerapkan kaidah-kaidah tajwid dalam membaca Al-Qur'an, tentu hal ini menjadi suatu penghambat bagi kelancaran proses pembelajaran *Tahfidz Bil Ghoib* Al-Quran ini. Kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an tentu menjadi hal penting dan merupakan tujuan utama dari pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an, namun masih terdapat faktor lain yang menjadi penghambat dalam pembelajaran penerapan metode pembelajaran *tahfidz bil ghoib* ini, seperti suasana belajar yang tidak mendukung yang dapat mengurangi konsentrasi santri dalam menghafal al-Qur'an, waktu yang tidak cukup dalam menerapkan metode pembelajaran *tahfidz*, kemudian kendala yang terberat adalah ketika santri mulai merasa malas dan tidak semangat untuk belajar Al-Qur'an, karena hal ini akan menghambat tingkat perkembangan dan kemajuan

santri dalam pembelajaran. Kendala-kendala inilah yang menghambat kelancaran penerapan metode pembelajaran *tahfidz bil ghoib* sehingga menyebabkan hasil pembelajaran *tahfidz bil ghoib* sedikit kurang mencapai hasil yang maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Tahfidz Bil Ghoib* Santri di Pondok Pesantren *Tahfidz* Al-Husna Kecamatan Banyumanik Kabupaten Semarang Tahun 2023/2024” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode pembelajaran *Tahfidz bil ghoib* santri di Pondok Pesantren *Tahfidz* Al-Husna dilaksanakan dalam tiga tahap yang meliputi: pertama perencanaan program *Tahfidz*, kedua pelaksanaan program *Tahfidz*, ketiga evaluasi program *Tahfidz*. Dalam perencanaan program *Tahfidz*, ada dua tahapan yang pertama tes penempatan dan yang kedua pengarahan. Dalam pelaksanaan pembelajaran *tahfidz bil ghoib* data yang didapat dari hasil wawancara dengan pengajar adalah kegiatan pembelajaran diawali dengan membaca al-Fatihah dan doa, dilanjut dengan santri bergantian maju satu persatu menghadap ustadz/ustadzah untuk menyetorkan hafalan yang sudah dihafal sebelumnya. Metode yang digunakan para santri ketika hendak menghafal al-Qur’an ada 5 metode, yang pertama metode *bin nadar*, yang kedua metode *wahdah*, yang ketiga metode *talaqqi* (setoran). Yang keempat metode *takrir/muroja’ah* dan yang kelima metode *tasmi’*. Kemudian kegiatan selanjutnya adalah evaluasi, dalam kegiatan evaluasi

khusus santri *tahfidz bil ghoib* dilaksanakan setiap satu bulan sekali dan untuk evaluasi seluruh santri baik *juz 'amma, bin nadar* dan *tahfidz* dilaksanakan setahun sekali yaitu berupa haflah khotmil Qur'an.

2. Faktor pendukung dan penghambat metode pembelajaran *Tahfidz Bil Ghoib* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* adalah adanya minat dan kemauan serta motivasi yang tinggi dalam diri santri, menggunakan tehnik sya'ir lagu untuk memudahkan para santri untuk mengingat dengan irama yang sudah ditentukan oleh dewan assatidz dan dewan assatidzah, kemudian dukungan dari guru serta orang tua untuk terus mempelajari dan menghafalkan al-Qur'an. Selain itu, keadaan lingkungan santri yang menunjukkan dukungan dalam kegiatan Al-Qur'an, terdapat juga faktor penghambat metode pembelajaran *tahfidz bil ghoib* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Husna* antara lain: sebagian santri yang belum bisa memahami dan menerapkan kaidah-kaidah Al-Qur'an. Minimnya waktu yang disediakan untuk pelaksanaan pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an*, suasana belajar yang kurang mendukung membuat para santri kurang konsentrasi, sikap malas santri untuk belajar Al-Qur'an.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas dan dari kesimpulan, ada beberapa saran yang dapat disampaikan khususnya, untuk Lembaga yang menjadi obyek penelitian ini.

Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Ketua Yayasan

Hendaknya harus terus meningkatkan pembinaan kegiatan Al-Qur'an di pondok pesantren karena masih ada beberapa santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, serta tetap istiqomah dan bersabar dalam mendidik dan membimbing para santri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Bagi Ustadz dan Ustadzah

- a. Hendaknya mengembangkan metode dalam pembelajaran *Tahfidz* bagi para santri.
- b. Hendaknya lebih menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif.
- c. Hendaknya meningkatkan ketegasan bagi santri yang tidak hadir tanpa alasan, agar tidak ada santri yang tertinggal dalam materi penerapan metode pembelajaran *tahfidz bil ghoib* santri.

3. Bagi santri

- a. Santri perlu motivasi diri sendiri untuk hadir dan mengikuti kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan di pondok pesantren.
- b. Santri hendaknya dapat memaksimalkan diri dan waktu dalam kegiatan mengaji sehari-hari.
- c. Santri hendaknya lebih bersemangat dalam menyerap ilmu yang diberikan guru dengan disertai do'a restu dan barokah guru, karena

pembelajaran *Tahfidz bil ghoib* kelak akan berguna di kehidupan masyarakat.

- d. Solusi dari faktor penghambat penerapan metode *Tahsin* program *Binnadar* yaitu: dengan terus melatih dan memperbaiki bacaan santri yang belum lancar. Hal ini menjadi tugas para *asatidz* dan *astidzah* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna untuk mengajarkan santri agar bisa membaca Al-Qur'an dengan benar dan tepat sesuai kaidah tajwid. Selanjutnya memberikan teguran atau sanksi yang mendidik bagi santri yang malas, membangun motivasi atau minat belajar, sehingga santri bersemangat untuk belajar Al-Qur'an. Selain itu juga mengenai minimnya durasi waktu dan sarana prasarana yang digunakan dalam kegiatan penerapan metode pembelajaran *Tahfidz bil ghoib* yaitu dengan memanfaatkan waktu dan sarana prasarana yang ada dimaksimalkan sehingga santri mendapatkan pengajaran secara merata.

Lampiran 1 Lembar Surat Selesai Penelitian

Lembar surat penelitian



المعهد الاسلامي تحفيظ القرآن الحسنى

YAYASAN AL-HUSNA

PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-HUSNA

Alamat: Jl. Karang Rejo VI RT 10 RW 07, Kel. Srandol Wetan, Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah

No : -
Hal : Keterangan Selesai Penelitian

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam
Di Ungaran

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna dengan ini memberikan keterangan selesai penelitian kepada;

Nama : Binti Awaliyah
Nim : 20.61.0083
Fakultas : Agama Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah menyelesaikan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna Karang Rejo VI Kelurahan Srandol Wetan Kec. Banyumanik Kota Semarang. Dengan skripsi yang berjudul "**Penerapan Metode Pembelajaran Tahfidz Bil Ghoib Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Tahun 2024.**"

Demikian keterangan selesai penelitian disampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Semarang, 20 Februari 2024

Pengasuh PonPes Tahfidz Al-Husna



[Handwritten signature]

Ali Wanto AH.

Lampiran 2 Lembar Surat Izin Penelitian

Lembar surat izin penelitian



المعهد الاسلامي تحفيظ القرآن الحسنى

YAYASAN AL-HUSNA
PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-HUSNA

Alamat: Jl. Karang Rejo VI, RT 10 RW 07 Kel. Srandol Wetan, Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah

No : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam

Di Ungaran

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna dengan ini memberikan keterangan izin penelitian kepada;

Nama : Binti Awaliyah
Nim : 20.61.0083
Fakultas : Agama Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Al-HusnaDs. Krajan Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang. Dengan skripsi yang berjudul **“Penerapan Metode Pembelajaran Tahfidz Bil Ghoib Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna Banyumanik Semarang Tahun 2024”**.

Demikian keterangan selesai penelitian disampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ungaran, 20 Februari 2024

Pengasuh PonPes Tahfidz Al-Husna



Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup

Daftar Riwayat Hidup

1. Data Pribadi

Nama : Binti Awaliyah
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 12 Januari 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Dsn. Lukas Desa Kalimaro Rt. 02 Rw. 01 Kec.
Kedungjati Kab. Grobogan

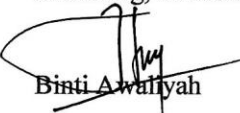
2. Pendidikan Formal

- a. TK Dharma Wanita Dsn. Lukas Rt. 02 Rw. 01 Kec. Kedungjati Kab. Grobogan
- b. SDN 03 Kalimaro Dsn. Lukas Ds. Kalimaro Rt. 02 Rw. 01 Kec. Kedungjati Kab. Grobogan
- c. MTs Nurul Huda Dsn. Lukas Ds. Kalimaro Rt. 02 Rw. 01 Kec. Kedungjati Kab. Grobogan
- d. MA Yaspia Ds. Ngroto Rt. 02 Rw. 03 Kec. Gubug Kab. Grobogan
- e. UNDARIS Ungaran Sampai Sekarang

3. Pendidikan Non Formal

- a. TPQ Yasin Dsn. Lukas Ds. Kalimaro Rt. 01 Rw. 01 Kec. Kedungjati Kab. Grobogan
- b. Madrasah Diniyah Nurul Huda Dsn. Lukas Ds. Kalimaro Rt. 02 Rw. 01 Kec. Kedungjati Kab. Grobogan
- c. Pondok Pesantren Darus Su'ada Ds. Ngroto Kec. Gubug Kab. Grobogan
- d. Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna Kec. Banyumanik Kota Semarang

Semarang, 20 Maret 2024


Binti Awaliyah
NIM. 20.61.0083

Lampiran 4 Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

NO	Aktivitas	Hal yang diamati
1.	Mengamati partisipasi lingkungan Pondok Pesantren	<ol style="list-style-type: none">1) Sejarah Pondok Pesantren2) Lokasi Pondok Pesantren3) Lingkungan dan kondisi Pondok Pesantren4) Ruang belajar5) Kondisi santri secara sosial
2.	Mengamati pelaksanaan proses pembelajaran	<ol style="list-style-type: none">1) Perencanaan pembelajaran dengan metode <i>Tahfidz</i>2) Pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran <i>Tahfidz</i>3) Evaluasi Metode <i>Tahfidz</i>

Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi

Pedoman Dokumentasi

1. Profil Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.
2. Tujuan, Visi, dan Misi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.
3. Identitas Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.
4. Struktur organisasi Yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.
5. Daftar jumlah Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna Kecamatan Banyumanik Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024.
6. Daftar nama Ustad dan Ustadzah Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna Kecamatan Banyumanik Kota Semarang tahun pelajaran 2024.
7. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Tahfidz Al-Husna Kecamatan Banyumanik Kota Semarang tahun pelajaran 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Abjad, Qosim (2012). *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan* . Surakarta : Solo Kiblat Press.
- Al-Hafidz. (2005). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* . Jakarta : PT. Bumi Aksara .
- Al-Imam Al-Bukhari, A. A.-H.-S. (2021). *SAHIH AL-BUKHARI BIHASIYATAL-IMAM AS-SINDY*. Beirut-Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah.
- Annita, H. (2004). *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global* . Jakrta : IRD Press.
- Asmaul Husna, R. H. (2021). IAIN Kudus. *Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Siswa*.
- Asrohah, H. (2004). *Pelebagaan Pesantren Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Departemen Keagamaan RI.
- Asshiddiq. (2015). Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al Qur'an Melalui Program Bil Ghoib Al Qur'an . *Jurnal Ilmiah Futura Volume 16 No. 2*.
- Badruzaman, D. (2019). STAI Sabili Bandung. *Metode Tahfidz Al-Qur'an DI Pondok Pesantren Miftahul Huda II Ciamis*.
- Badruzaman, D. (2019). STAI Sabili Bandung. *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis*.
- Basith, A. (2017). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Metode Hafalan Al-Qur'an di Pesantren Nur Medina*.
- Bukhori, I. (2018). *Syarah Hadist Sohih Imam Bukhori*. Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i & Apos.
- Bungin, B. (2013). *Penelitian Kualitatif Ekonomi, kebijakan, publik, & ilmu*. jakarta: kencana predana media group.
- Dahlan, D. (2020). Penerapan Metode Tahsin Bin-Nadhar dan Tahfidz Bil-Ghoib Terhadap Peningkatan Hafalan Santr. *Jurnal Pedais*.
- Depdikbud. (2013). *didaktik dan metodeik umum. Dirjen Pendidikan dasar dan menengah* .
- Dimiyati Huda. (2016). Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam. *Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam Vol.4 No.2* , 4, 142.

- Hidayat. (2016). Jurnal Komunikasi ASPIKOM Volume 2 No 2 6. *Model Komunikasi Kyai dengan Santri dipesantren* .
- Izzah. (2011). Perubahan Pola Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional . *Jurnal Sosiologi Volume 1 No 5*.
- Koentjaraningrat. (2011). Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan . *Jurnal Walisongo Volume 19 No 2*.
- Komariah. (2016). Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School. *Jurnal Pendidikan Islami Volume 5 No.2* .
- Ma'ruf. (2019). Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter. *Jurnal Muftadiin Volume 2 No 2*.
- Maulana, M. B. (2017). Implementasi Program Tahsin Tilawah dan Tahfidz Al-Qur'an dalam Menanamkan Nili-Nilai Agama Islam di SDIT IT Hamsas Stabat. *Universitas Islam Negeri Sumatra*.
- Miles, H. &. (2012). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Pers.
- Moleong Lexy j. (2016). metode kualitatif Edisi Revisi. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 10.
- Moleong, Lexy J. (2016). Penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* , 11.
- Munawwir. (1997). Kamus bahasa Arab-Indonesia . *Pustaka Progresif Surabaya* .
- Nawabudin, A. (1991). Bandung:Sinar Baru. *Teknik Menghafal Al-Qur'an* .
- Nurudin, U. (2016). Jurnal Tranlitera Volume 4 No 6. *Konteks Implememntasi Berbasis Kurikulum* .
- Prasojo, A. D. (2018-2019). Penggunaan Metode Tahsin Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas V di Mima Sukabumi . *Raden Intan*.
- Rabbi, A. (2005). Jakarta Serambi . *Metode Efektif menghafal Al-qur'an* .
- Rahmi. (2019). Metode Muroja'ah Dalam Meenghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtatul Yaman Jambi . *Jurnal For Relegius Innovation Studies Vol.XXI, No. 1* .
- Respati. (2010). *Strategi Pemberdayaan Santri Di Pondok Pesantren* . Yogyakarta : Quantum Teaching .
- RI, D. K. (2019). *moderasi beragama Volume xiv Hal 162*. Jakarta: Balitbang diklat Kemenag.

- RI, K. A. (2020:). PENERAPAN METODE TAHFFIDZ BIL-GHOIB TERHADAP PENINGKATAN HAFALAN SANTRI . *JURNAL PENDAIS VOLUME 2 NO. 1 HAL 4* .
- RI, K. A. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jurnal Pendaish Volume 2, 2, 1.*
- Rouf, A. A. (2004). Da'iyah Bandung Syamil. *Kiat sukses Menjadi Hafizh Qur'an.* hal 86
- Sabri, A. (2005). Strategi belajar mengajar micro teaching. *ilmu ushuluddin.* Hal 191
- Sa'dullah. (2012). *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* . Jakarta : Gema insani. Hal 46
- Saekan, M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif* . Kudus : Nora Media Enterprise. Hal 82
- Salim dan Syahrums. (2018). klasifikasi penelitiann. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , 121.
- Shihab, M. (2020). Membumikan Al-Qur'an, fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan. *Jurnal Pendaish Volume 2, 2, 119.*
- Shihab, M. Q. (2011). *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan Tafsir Al-Qur'an Dan Tematik.* Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. hal 431
- Subagyo, Joko. (1997). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* , 63.
- Surakhmad, w. (2019). metode tahfidz Al-Quran. *pengantar interaksi mengajar belajar.* Hal 185
- Syah, M. (2008). *Psikologi Belajar* . Jakarta : PT. Raja Persada . hal 216
- Thoriqussu'ud, M. (2012). IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Vol. 1, No. 2.* Hal 227-228.
- Thoriqussu'ud, M. (2012:230). IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren.*
- Usman. (2016). *Jurnal Tranlitera Volume 4 No 4 . Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* . hal 45.
- Winarno, S. (2019). Bandung . *metode tahfidz Al-Quran. pengantar interaksi mengajar belajar.* Hal 185.
- Yuliana, H. A. (2021). UIN Sunan Gunung Jati Bandung. *Perencanaan pembelajaran Thingking Skills di Pesantren Kuliyyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah.* Hal 111

- Zamakhssyari. (2011). Tradisi Pesantren . *Budaya Pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf*.
- Zen, A. M. (1985). Jakarta Pustaka Al-Husna . *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*. Hal 134
- Zen, M. (1996). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quranul Karim* . Jakarta : Al-Husna Zikra . hal 284
- Zuhriy, M. S. (2011). UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA . *Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf volume 19, nomor 2*. Hal 219
- Zuhriy, M. S. (2011). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *BUDAYA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PONDOK PESANTREN SALAF, Volume 19,Nomor 2*. Hal 290

Lampiran 6 Lembar Dokumentasi



(Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Al Husna)



(Kegiatan Pembelajaran Tahfidz)







(Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Al Husna)



(Bentuk Evaluasi Pembelajaran)